

**PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP SE-
KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

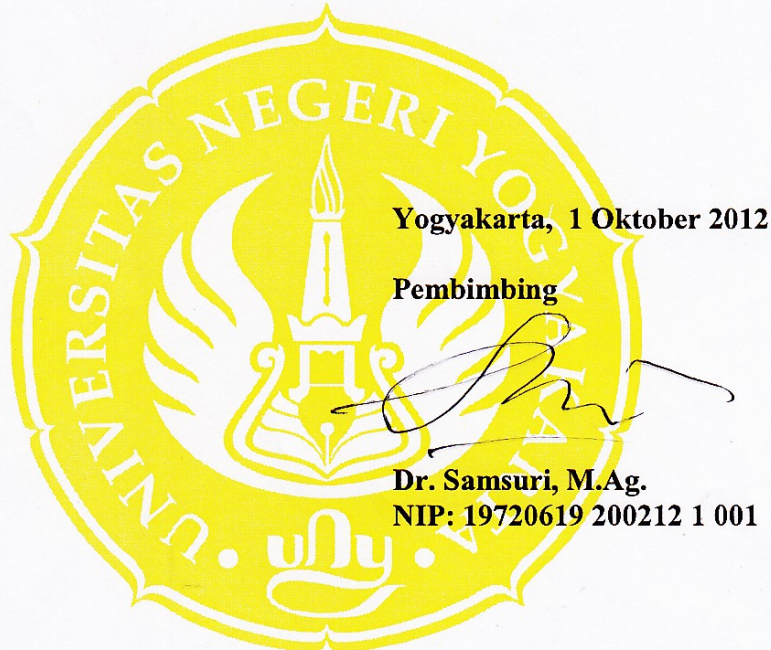


Oleh
Khofiyati
NIM 08401244031

**JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP SE-KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN”** yang disusun oleh **KHOFIYATI, NIM. 08401244031**, telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



HALAMAN PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khofiyati
Jurusan/Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Karya Ilmiah : Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata
Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP
Se- Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan skripsi ini adalah asli. Jika tanda tangan tersebut tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 1 Oktober 2012
Yang menyatakan,



Khofiyati
NIM: 08401244031

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP SE-KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ekram Pawiroputra, M.Pd.	Ketua Penguji		23/10/2012
Suyato, M.Pd.	Sekretaris Penguji		23/10/2012
Muchson AR, M.Pd.	Penguji Utama		22/10/2012
Dr. Samsuri, M.Ag.	Penguji Pendamping		23/10/2012

Yogyakarta, Oktober 2012

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP. 19620321 198903 1 001

HALAMAN MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar
(Terjemahan QS. Al Baqarah ayat 153)

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui
(Terjemahan QS. Al Baqarah ayat 216)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
(Terjemahan QS. Al Baqarah ayat 286)

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap
(Terjemahan QS. Al Insyiroh ayat 6, 7 dan 8)

Kekuatan terbesar adalah kekuatan yang berada dalam diri kita, terus semangat dan terus berusaha karena Allah selalu memberi yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan. Seindah apapun rencana kita, jauh lebih indah rencana Allah untuk kita.

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas segala petunjuk dan rahmat yang telah Allah SWT berikan, bingkisan kecil ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tua saya tersayang Bapak Minarto dan Ibu Warkinem (Almarhumah), sosok yang tak pernah lelah hingga aku tak kuasa membedakan senyum dan tangismu, hingga doamu menjadi spirit yang mengalir dibalik torehan kata-kata ini. terima kasih atas segala doa, cinta, kasih sayang, semangat dan motivasi serta tetesan butir keringat yang tiada pernah bisa aku membalasnya. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya bagi kita semua.
- Kakakku Khalim sosok yang selalu sabar, selalu ada untukku dan tak pernah lelah, terima kasih atas segala doa, cinta, kasih sayang, semangat dan motivasi serta tetesan butir keringat yang tiada pernah bisa aku membalasnya.
- Kakakku Misyanto, Kusmirah, Isrofiyatun yang selalu memberikan doa, cinta, kasih sayang, semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Keponakanku Nuryani dan Nazifa Salsabilla yang telah menceriakan hari-hariku selama pembuatan skripsi ini.
- Teman hati yang setia mendampingiku kelak.
- Sahabat-sahabatku, terima kasih atas kebersamaan, semangat dan dukungan kalian.
- Almamaterku tercinta.

**PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP SE-
KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN**
Oleh

Khofiyati
NIM. 08401244031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengidentifikasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman; *kedua*, mengidentifikasi masalah pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn dan upaya pemecahannya di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan Siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber data dari hasil wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman menggunakan berbagai model yang bervariasi dalam setiap pembelajarannya, seperti model pengajaran nilai-nilai dalam bentuk 1) pengajaran langsung; 2) pelibatan siswa; 3) pedagogi kritis. *Kedua*, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman antara lain: 1) faktor lingkungan; 2) keterbatasan waktu pembelajaran; 3) keterbatasan media pembelajaran; 4) iklim kelas yang tidak kondusif pada saat pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam menangani hambatan-hambatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman yaitu: 1) guru berusaha melakukan pendekatan dengan siswa dan memberikan keteladanan kepada semua warga sekolah; 2) memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai; 3) mengganti media lain agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dengan optimal; 4) menciptakan iklim kelas yang kondusif dan melakukan interaksi yang baik dengan siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP SE-KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN”**. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir untuk persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis memberikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam penelitian ini.
3. Dr. Samsuri, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, dan selaku Pembimbing skripsi, yang dengan keikhlasan, kesabaran dan ketelitian telah membimbing, membantu, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terwujud.

4. Ekram Pawiroputro, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terwujud.
5. Muchson AR, M.Pd. selaku Nara Sumber dan Penguji Utama dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terwujud.
6. Suyato, M.Pd. selaku Sekretaris Penguji dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terwujud.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua yang telah diberikan kepada penulis.
8. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atas pemberian ijin penelitian.
9. Bappeda Kabupaten Sleman atas pemberian ijin peneliti serta segala kemudahan bantuannya.
10. Drs Sumadi, M.M selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Moyudan Sleman dan Dr. Yohanes Junianto selaku Kepala Sekolah SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman beserta staf yang telah mengijinkan sekolahnya sebagai objek penelitian.
11. Endang Renaningsih, S.Pd selaku Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan Sleman dan Yakobus Wisnu Utaya S.Pd selaku Guru

Pendidikan Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman, yang telah membantu dan membimbing selama pembuatan skripsi ini.

12. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Moyudan dan Siswa-siswi SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman, yang telah membantu selama pembuatan skripsi ini.
13. Bapak dan almarhumah Ibu tercinta serta Kakakku Khalim, mas Misyanto, mbak Kusmirah, mbak Isrofiyatun yang selalu memberikan doa, cinta, kasih sayang, semangat dan motivasi.
14. Sahabatku-sahabatku yang selalu memberikan bantuan, semangat dan motivasi selama pembuatan skripsi ini.
15. Teman-teman PKnH Non Reguler Angkatan 2008 yang telah memberikan semangat dan dukunganya selama ini.
16. Semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan yang baik juga dari Allah SWT. Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 1 Oktober 2012

Khofiyati

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.	8
D. Rumusan Masalah.	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Penjelasan Istilah-Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan tentang Pembelajaran nilai	12
1. Model Pembelajaran Nilai	14
2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	18
B. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Pancasila	20
1. Pengertian Nilai	21
2. Pengertian Nilai Pancasila	22
C. Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan	24
1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan	24
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan	26
3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan	26

4. Komponen Kajian Pendidikan Kewarganegaraan.....	28
D. Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan	31
1. Kompetensi Pedagogik.....	31
2. Kompetensi Kepribadian.....	32
3. Kompetensi Profesional.....	32
4. Kompetensi Sosial.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Waktu dan Tempat Penelitian	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Observasi.....	37
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi.....	38
E. Teknis Analisis Data	39
F. Teknis Pemeriksaan Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum SMP	42
1. Profil SMP Negeri 1 Moyudan.....	42
a. Sejarah dan Tujuan Berdirinya SMP Negeri 1 Moyudan.	42
b. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Moyudan.	44
c. Data Komponen Pendidikan	47
2. Profil SMP Pangudi Luhur Moyudan.....	52
a. Sejarah dan Tujuan Berdirinya SMP Pangudi Luhur	52
b. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pangudi Luhur.....	53
c. Data Komponen Pendidikan.....	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	61
1. Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaran	59
2. Hambatan Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP	87
3. Upaya dalam Menangani Hambatan-Hambatan Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	92
C. Pembahasan Hasil Penelitian	94
1. Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaran	95
2. Hambatan Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP	105
3. Upaya dalam Menangani Hambatan-Hambatan Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel:	Hal
A. Tabel Data SMP Negeri 1 Moyudan	
1. Stuktur Kurikulum SMP Negeri 1 Moyudan.....	48
2. Data Guru SMP Negeri 1 Moyudan Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah	49
3. Data Siswa SMP Negeri 1 Moyudan (Empat Tahun Terakhir).....	50
4. Data Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Moyudan	51
B. Tabel Data SMP Pangudi Luhur Moyudan	
1. Stuktur Kurikulum Program Kurikulum SMP Pangudi Luhur Moyudan	55
2. Data Guru dan Karyawan SMP Pangudi Luhur Moyudan Berdasarkan Status Kepegawaian.....	56
3. Data Guru dan Karyawan SMP Pangudi Luhur Moyudan Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jumlah Masa Kerja.....	57
4. Data Guru SMP Pangudi Luhur Moyudan Berdasarkan Tugas Mengajar	58
5. Data Siswa SMP Pangudi Luhur Moyudan (Empat Tahun Terakhir).....	59
6. Data Ruang SMP Pangudi Luhur Moyudan	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Hal
1. Pedoman Memperoleh Data Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.....	116
2. Pedoman Wawancara.....	118
3. Pedoman Observasi.....	122
4. Pedoman Dokumentasi	124
5. Transkrip Wawancara	126
6. RPP Pendidikan Kewarganegaraan.....	171
7. Surat Keterangan Izin dari SETDA DIY	185
8. Surat Keterangan Izin dari BAPEDA SLEMAN.....	186
9. Surat Keterangan Izin dari SMP Negeri 1 Moyudan Sleman	187
10. Surat Keterangan Izin dari SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman	188

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan kesepakatan politik para pendiri negara (*founding fathers*) ketika negara Indonesia didirikan. Namun dalam perjalanan panjang kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sering mengalami berbagai deviasi dalam aktualisasi nilai-nilainya. Deviasi pengamalan Pancasila tersebut bisa berupa penambahan, pengurangan, dan penyimpangan dari makna yang seharusnya. Walaupun seiring dengan itu sering pula terjadi upaya pelurusan kembali (Winarno Narmoatmojo, 2010: 4).

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara membutuhkan mediasi berupa sosialisasi, internalisasi, dan institusionalisasi agar nilai-nilainya terlembaga secara ajeg baik bagi pribadi warga negara maupun kelompok masyarakat. Mediasi itu salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting untuk mempertahankan Pancasila. Dalam setiap jenjang pendidikan perlu diajarkan Pancasila. Perlu ditanamkan kepada anak didik pentingnya Pancasila sebagai ideologi negara dan dasar negara. Dalam kehidupan di sekolah misalnya, pembelajaran Pancasila di sekolah harus dilakukan dengan wujud perbuatan yang sesuai nilai-nilai Pancasila dan tidak hanya hafalan pada materi pembelajaran Pancasila. Materi pembelajaran Pancasila

harus dapat menyentuh dan berpengaruh pada sikap dan perbuatan nyata dari siswa.

Pancasila memiliki kaitan erat dengan pendidikan pada umumnya dan secara khusus pada Pendidikan Kewarganegaraan. Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia telah mengalami banyak sekali pergantian dan perubahan. Perkembangan berikutnya, mata pelajaran "Civics" yang kemudian diganti menjadi "Kewargaan Negara" pada 1962, pada Kurikulum 1968 ditetapkan secara resmi menjadi "Pendidikan Kewargaan Negara". Di dalam kurikulum ini penjabaran ideologi Pancasila sebagai pokok bahasan dianggap mengedepankan kajian tata negara dan sejarah perjuangan bangsa, sedangkan aspek moralnya belum nampak (Aman dkk dalam Samsuri, 2004: 225). Barangkali di antara mata pelajaran lainnya pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang paling sering mengalami perubahan.

Sebelum KBK, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam bentuk Pendidikan Moral Pancasila (PMP) ataupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) didominasi oleh materi nilai-nilai moral Pancasila yang sebenarnya lebih merupakan pendidikan budi pekerti daripada pendidikan kewarganegaraan yang sesungguhnya. Paradigma pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pola PMP atau PPKn menimbulkan kesan bahwa materi PMP atau PPKn dapat diajarkan oleh siapapun, meski bukan lulusan program studi PMP-KN/PPKn (Samsuri, 2009: 170). PPKn sangat menyolok dengan misi mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan kesatuan, tidak

memaksakan pendapat, menghargai, dan lain-lain yang dirasionalkan demi kepentingan stabilitas politik untuk mendukung pembangunan nasional.

Keprihatinan terhadap kondisi Pendidikan Kewarganegaraan semasa orde baru telah melahirkan sejumlah inisiatif untuk melakukan pembaharuan (Samsuri, 2011: 368). Pada era reformasi (pasca jatuhnya Soeharto), MPR melalui sidang umumnya, diantaranya menghasilkan ketetapan No: XVIII/MPR/1998 yang isinya mencabut Tap MPR No: II/MPR/1978 tentang P-4. Beberapa alasan Sidang Umum MPR mencabut Tap MPR No. II/MPR/1978: 1) adanya indoktrinasi dari penguasa (Orde Baru); 2) hasil penataran P-4 tidak pernah diukur keberhasilannya; 3) penataran P-4 dianggap tidak berhasil, karena kenyataannya masih banyak penyimpangan dan penyelewengan di berbagai bidang pemerintahan; 4) P-4 dianggap anti demokrasi dengan asas tunggalnya, serta mengingkari keberagaman (pluralisme, ideologi, budaya dan agama) (Indri Djanarko, 2011: 1-2).

Penyelewengan pemerintahan Orde Baru itulah yang menimbulkan keraguan dan ketidakyakinan masyarakat terhadap Pancasila, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa bahkan ada anggapan Pancasila adalah label (simbol) politik Orde Baru. Samsuri (2011: 3) menyatakan bahwa dalam praktiknya penghayatan/pembentukan watak Pancasilais bangsa cenderung indoktrinatif juga acapkali melahirkan tindakan hipokrit kolektif. Pencabutan P4 sebagai substansi kajian PPKn merupakan sebuah berkah, karena membebaskan beban ideologis-indoktrinatif dalam pembentukan warga negara yang baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan untuk jenjang SD hingga SMA diputuskan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Standar Isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk jenjang SD hingga SMA memuat delapan topik kajian yaitu: 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa; 2) Norma, hukum, dan peraturan; 3) Hak asasi manusia; 4) Kebutuhan warga negara; 5) Konstitusi Negara; 6) Kekuasaan dan Politik; 7) Pancasila; 8) Globalisasi.

Delapan topik Substansi Kajian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menunjukkan bahwa secara formal dan substansial terdapat pergeseran paradigma kajian Pendidikan Kewarganegaraan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Pergeseran ini tidak hanya memberikan harapan penting bagi kajian Pendidikan Kewarganegaraan yang selaras dengan idealitas Pendidikan Kewarganegaraan demokratis yang telah berkembang dan masih terus dikembangkan di sejumlah negara demokratis (Samsuri, 2011: 373).

Tiap-tiap guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran sudah ada Standar Kompetensi yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi, sosial, dan kompetensi profesional. Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan pula bahwa Kompetensi Inti Guru butir 20 dari Kompetensi Profesional yaitu guru harus menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kompetensi inti guru tersebut untuk dijabarkan setiap guru mata pelajaran. Adapun Kompetensi Guru mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK adalah sebagai berikut:

1. Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*).
3. Menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam pembentukan warga negara yang baik, karena guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara langsung berinteraksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Guru Pendidikan Kewarganegaraan juga harus berperan sebagai pembimbing perjalanan, perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan emosional, kreatifitas, moral, spiritual yang lebih dalam dan kompleks serta berperan penting sebagai penasehat bagi peserta didik, sebagai model dan teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan kegiatan praobservasi peneliti di sekolah-sekolah sampel menemukan fakta bahwa, implementasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman pada umumnya masih banyak menitikberatkan *transfer of knowledge*. Guru Pendidikan Kewarganegaraan mengalami kesulitan membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Akibatnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang fungsional, menarik dan bermakna belum optimal. Akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap dan tindakan.

Di lain pihak, di SMP Se-Kecamatan Moyudan masih dijumpai siswa yang belum menampilkan akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan dari orang tua dan guru. Terutama guru sebagai pihak-pihak yang berkaitan dan bertanggung jawab atas dunia pendidikan. Tak jarang sekolah, guru, dan penanggung jawab sekolah dijadikan kambing hitam, karena dianggap gagal dalam misinya membentuk kepribadian siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

Berdasarkan dari permasalahan di atas peneliti berpendapat bahwa peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai garda terdepan dalam pendidikan sangat penting dalam mengendalikan sikap dan mental perilaku siswa. Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat berkontribusi dan peranannya dalam membentuk karakter warga negara yang baik (*good citizen*). Pertanyaan yang kemudian muncul ialah bagaimana guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? Hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? Serta upaya apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menangani hambatan-hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum optimal, sehingga masih terkesan menitikberatkan *transfer of knowledge*.
2. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman belum optimal.
3. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman belum diketahui.
4. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman masih menemui hambatan.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman belum diketahui.
2. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman masih menemui hambatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka permasalahan yang diteliti adalah:

1. Bagaimanakah pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman?
2. Apa sajakah hambatan-hambatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman?
3. Bagaimanakah upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan menangani hambatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi model pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman;
- b. Mengidentifikasi hambatan-hambatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman;
- c. Mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan menangani hambatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki pembelajaran nilai-nilai Pancasila terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

G. Penjelasan Istilah-Istilah

Menghindari adanya kesalah pahaman dan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap masalah dalam penelitian ini diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk pembelajaran siswa, bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 157) dalam penelitian ini, pembelajaran meliputi: persiapan mengajar dan kegiatan pembelajaran. Yaitu kegiatan guru dalam proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk keterampilan, sikap dan pengetahuan bagi peserta didik.

2. Nilai Pancasila

Pancasila itu sendiri pada hakekatnya adalah nilai. Nilai atau *value* adalah sesuatu yang berharga, berguna bagi kehidupan manusia. Nilai memiliki sifat sebagai realitas yang abstrak, normatif, dan berguna sebagai pendorong tindakan manusia. Pancasila itu merupakan jalinan nilai-nilai dasar yang merupakan

kristalisasi dari berbagai nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat bangsa Indonesia (Winarno Narmoatmojo, 2010: 7).

3. Pendidikan Kewarganegaraan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

4. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan "PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP SE-KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN" dalam penelitian ini adalah proses kerja guru dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang meliputi perbuatan, sikap yang berguna, berharga, benar dan baik, yang menjadi pedoman untuk mencapai jiwa kemanusiaan yang diajarkan di sekolah yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan seperti pengamalan nilai-nilai Pancasila, pembentukan warga negara demokratis dan memiliki kompetensi kewargaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Nilai

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Bab IV tentang Standar Proses Pasal 19 ayat (1) mendefinisikan proses pembelajaran sebagai berikut:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sasaran pembelajaran adalah merubah siswa yang belum terdidik menjadi manusia terdidik (proses transformasi), tujuannya adalah membantu seseorang atau siswa untuk belajar. Pembelajaran menyangkut pengertian, peningkatan dan penerapan metode-metode pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran atau memutuskan metode yang terbaik untuk mengantarkan pembelajaran kearah yang diinginkan.

Dasar setiap proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah bagaimana agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran mengandung pengertian suatu interaksi antara pendidik dengan

peserta didik dalam memberikan sejumlah materi pelajaran yang telah diolah dari berbagai sumber agar peserta didik memiliki pengalaman belajar. Proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, maka guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Muchson AR (2000: 16) mendefinisikan nilai yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *value* biasa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Kaelan (2002: 123), nilai itu pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai, artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

Definisi tentang pembelajaran nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yaitu pembelajaran dan nilai. Ketika kedua pengertian disatukan, maka keduanya menyatu dalam definisi pembelajaran nilai. Pembelajaran nilai adalah upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari akan pentingnya dan menghayati

nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan dalam bersikap dan berperilaku baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dicita-citakan dan mendasari prinsip dan norma yang memandu sikap dan perilaku orang dalam hidup. Kualitas seseorang sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dihayati yang dijadikan acuan atau pedoman dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar, maupun dengan Tuhan. Kepribadian dan watak seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilihnya, diusahakan, dan secara konsisten/ajeg yang diwujudkan dalam tindakan.

1) Model Pembelajaran Nilai

Pengajaran nilai-nilai politik dan sosial mungkin dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah kontinum strategi yang berkisar antara keterlibatan maksimal pada nilai-nilai dengan strategi pengajaran langsung dengan keikutsertaan minimal pada nilai-nilai dengan strategi pengajaran kurikulum tidak langsung. Kajian tentang pengajaran nilai dalam Murray Print (2009: 1008-1010), ada enam konsep model pengajaran nilai yaitu pengajaran langsung, pelibatan siswa, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan moral, pedagogi kritis, dan kurikulum tersembunyi. Enam konsep model pengajaran nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengajaran Langsung

Merupakan pendekatan maksimal untuk pendidikan nilai-nilai sosial dan politik melalui pengajaran langsung atas nilai-nilai yang telah ditentukan.

Halstead dan Taylor (dalam Murray Print, 2009: 1008) mencatat bentuk penyampaian nilai ini secara khusus didesain untuk mempersiapkan warga negara yang baik untuk masa depan seperti persoalan tentang pendidikan karakter. Pendekatan ini secara khusus dapat diaplikasikan untuk pengajaran nilai-nilai politik dan sering digunakan oleh pemerintah dengan harapan untuk lebih secara langsung mengontrol warga negara mereka (Murray Print, 2009: 1008).

Penekanan pada metode pengajaran langsung adalah berupa ceramah, materi *audio-visual*, pembicara tamu, dan lain sebagainya. Pada dasarnya ini adalah metode pengajaran ekspositori. Di mana Print (dalam Murray Print, 2009: 1008) mengidentifikasi, terletak pada arus informasi satu arah kepada pembelajar. Walaupun banyak guru dan sekolah menyukai pendekatan ini, mereka sering secara ekstra memasukan bentuk pedagogis yang berbeda melibatkan para siswa lebih aktif. Dengan metode pengajaran langsung nilai-nilai yang secara sosial diterima, ditanamkan secara langsung sebagai landasan/dasar aturan atau standar perilaku yang dapat diterima. Guru bertanggung jawab untuk menjunjung nilai-nilai seperti perhatian, dan welas asih, berusaha maksimal (gigih), adil, kejujuran, dapat dipercaya, integritas, dan rasa hormat.

b. Pelibatan Siswa

Metode ini menekankan pada penyediaan kesempatan untuk mempertimbangkan nilai-nilai, merefleksikan dan mempelajarinya, biasanya adalah guru dan kurikulum. Metode ini lebih sedikit kadar kelangsungannya bila dibandingkan dengan metode pengajaran langsung walaupun minat yang disengaja adalah untuk menunjukkan kepada siswa tentang nilai-nilai sosial dan

politik yang spesifik. Ada beberapa metode yang telah dikenal untuk mengajarkan nilai-nilai politik dan sosial melalui pelibatan siswa termasuk diantaranya:

- 1) Simulasi: replikasi (tiruan) dari kenyataan yang disederhanakan
- 2) Bermain Peran: siswa memainkan peran, biasanya tanpa naskah pada situasi nilai yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari, misal: diskriminasi
- 3) Diskusi Kelompok: siswa berkontribusi untuk memandu diskusi tentang sebuah topik nilai
- 4) Masalah-Masalah Kritis/Kontroversial: secara spesifik diidentifikasi demi perhatian dan kemudian ditujukan biasanya melalui diskusi
- 5) Kajian Lapangan: aktivitas berbobot yang memuat nilai-nilai untuk mengunjungi/ melihat situasi nyata seperti gedung DPR (Murray Print, 2009: 1008-1009).

c. Pendekatan perkembangan Kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif untuk mengajarkan nilai-nilai yang lebih umum pada tahun 1960an, 1970an dan 1980an. Pendekatan klarifikasi nilai-nilai dimana murid-murid terdorong untuk menggunakan pemikiran rasional dalam penentuan dan pembenaran fakta-fakta dan keyakinan-keyakinan penggunaan perintah yang membutuhkan kecakapan kognitif yang lebih tinggi dalam memperjelas dan menguji posisi suatu nilai adalah penting dan dianjurkan (Murray Print, 2009: 1009).

Walaupun pendekatan ini tidak umum digunakan pada saat ini, mereka masih dapat ditemukan dan sebagian sering diintegrasikan ke dalam strategi yang lebih tradisional. Contohnya adalah sebuah pedagogi dengan sebuah strategi agar siswa merefleksikan pada nilai-nilai mereka dan bagaimana mereka membentuk klarifikasi nilai dan diskusi kelas. Klarifikasi nilai adalah sebuah latihan pada realisasi diri (*self realization*). Eksplorasi dari nilai-nilai seseorang dan pembenaran dari posisi nilai tersebut. Strategi ini seakan-akan terletak menuju

pada ujung minimalis dari kontinum, dengan pemasukan nilai-nilai secara tidak langsung yang sebagian besar meliputi sebuah pendekatan rasionalisasi individual.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral berfokus pada nilai-nilai moral terutama sekali keadilan. Perkembangan moral saat ini adalah sebuah pendekatan maksimal untuk mengejar nilai-nilai, menyangkan diri pada menunjukan/menyampaikan secara langsung nilai-nilai yang lebih disukai, khususnya nilai-nilai sosial dan ditemukan paling baik dalam pendidikan karakter yang mencakup pengajaran yang disengaja tentang nilai-nilai sosial spesifik untuk mencapai tujuan nilai-nilai yang telah ditentukan sebelumnya (Murray Print, 2009: 1009-1010).

e. Pedagogi Kritis

Melihat penalaran sebagai sebuah latihan sosiopolitis (McLaren, 1994), sebuah cara menuju keadilan sosial. Di sini para guru mengambil posisi politis untuk berkontribusi dalam mengembangkan keadilan sosial pada siswa, mungkin sebagai sebuah tujuan yang didukung oleh Westheimer and Kahne (2004). Mereka berpendapat bahwa ketika mempersiapkan warga negara untuk demokrasi melalui sekolah, ini tidak cukup untuk membangun nilai-nilai sosial dan politik dari tanggung jawab pribadi dan partisipasi. Agaknya apa yang demokrasi syaratkan adalah warga negara dengan nilai-nilai keadilan sosial yang dilakukan untuk perubahan politik dan sosial (Murray Print, 2009: 1010).

Pedagogi kritis berpendapat bahwa upaya guru tidak bisa tinggal diam/netral terhadap perjuangan politik dan budaya Veugelers (dalam Murray Print, 2009: 1010). Pendekatan ini menyangkan pada sederet strategi yang

mengambil sebuah sudut pandang kritis terhadap nilai-nilai sosial dan politik termasuk beberapa pendekatan seperti diskusi kelas, diskusi kelompok, dan lain sebagainya.

f. Kurikulum Tersembunyi

Sering kali sulit untuk diidentifikasi dan dibedakan karena mereka dengan variatif tidak membuat beberapa dokumen seperti pernyataan misi, kerangka kerja atau standar yang jelas walaupun ada. Peran guru secara tidak langsung mengajarkan tentang nilai-nilai secara sederhana dengan mengikuti kurikulum tertulis dengan banyaknya keputusan-keputusan nilai yang ada di dalamnya. Mereka tidak bisa dipandang mengajar nilai-nilai secara langsung semuanya melainkan merupakan inklusi di beberapa materi nilai-nilai, dan pengeluaran materi lain meskipun demikian diperbolehkan untuk sebuah pendekatan nilai-nilai. Akibatnya nilai-nilai politik dan sosial bisa saja diperoleh para siswa secara kebetulan, informal dan perolehan nilai kurikulum yang tersembunyi ini mungkin dianggap sebagai pendekatan yang paling minimalis (Murray Print, 2009: 1010-1011).

2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Jansen dan Knight (dalam Bunyamin Maftuh, 2008: 141) menyatakan bahwa pengajaran moral secara langsung dapat berupa penyajian konsep melalui contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau melalui pemberian hadiah (pujian) bagi perilaku yang sesuai. Metode indoktrinasi dan inkulkasi dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan langsung dalam pendidikan moral. Sementara itu, klarifikasi nilai (*value clarification*), pendidikan moral kognitif, dan inkuiri

nilai, dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan tidak langsung dalam pendidikan moral.

Pendekatan pendidikan nilai secara langsung adalah bahwa dalam pendekatan langsung nilai-nilai yang dibinakan kepada para siswa bersifat jelas dan terarah, serta sesuai dengan standar nilai yang berlaku di masyarakat. Sedangkan pendekatan tidak langsung pendekatan ini adalah siswa didorong untuk memperoleh atau menemukan nilainya sendiri dengan cara berfikir secara kritis, sehingga siswa menerima suatu nilai dengan penuh nalar dan keyakinan. Pendekatan ini menempatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sementara guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pendorong terjadinya proses belajar (Bunyamin Maftuh, 2008: 141-142).

Kedua pendekatan pendidikan nilai di atas sebenarnya dapat dipraktekkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendekatan pendidikan nilai secara langsung masih layak untuk diberikan kepada siswa pada tingkat pendidikan yang masih rendah, misalnya di jenjang sekolah dasar dan menengah. Namun ketika siswa sudah mampu diajak berfikir secara kritis, maka pendekatan pendidikan nilai secara tidak langsung dapat menjadi pilihan untuk digunakan. Hanya ketika menerapkan pendekatan nilai secara tidak langsung, guru tidak perlu membiarkan siswa mengambil atau menentukan nilai secara bebas (*value free*). Guru tetap membimbing siswa agar tidak menyimpang dari standar nilai yang berlaku di masyarakat. Adapun upaya integrasi pendekatan pendidikan nilai secara langsung dan tidak langsung, sangat baik untuk diterapkan pada saat membinakan nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan

integrasi kedua pendekatan tersebut, maka diharapkan para siswa dapat menerima dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara jelas, terarah, kritis, dan penuh keyakinan.

Pendidikan Kewarganegaraan paradigma baru dicirikan dengan adanya paraktik belajar kewarganegaraan yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Dengan adanya praktik, siswa diberikan latihan untuk belajar secara kontekstual. Praktik belajar kewarganegaraan ini menjadi kekuatan dan keunggulan dari kewarganegaraan sehingga diharapkan menjadi mata pelajaran yang menarik dan berwibawa.

Sebagaimana dikenal dan dikembangkan dalam paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia sejak Kurikulum 2004 (KBK) hingga kemudian dikembangkan dalam standar isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sekarang model tersebut ialah Model Diskusi *Controversial Public Issues* (Isu-isu Publik yang Kontroversial), Model *Law-Related Education* (LRE), dan Model Proyek (Samsuri, 2011: 5).

Pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Model pembelajaran yang sekarang sering dipilih sebagai model pembelajaran PKn seperti dengan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*.

Penerapan dan pemilihan model pembelajaran yang baik, dan sesuai

dengan topik pembelajaran serta menarik, akan tergantung kepada bagaimana guru Pendidikan Kewarganegaraan mengimplementasikannya. Peran guru dalam aktivitas pembelajaran sangat kompleks. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, akan tetapi guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter warga negara dan potensi anak didiknya secara optimal.

Sejalan dengan Samsuri (2011: 378) yang mengatakan bahwa garda terdepan untuk mencapai keberhasilan misi Pendidikan Kewarganegaraan paradigma baru terutama terletak pada kerjasama guru untuk selalu inovatif dan kreatif melakukan pengembangan model pendidikan kewarganegaraan yang bebas indoktrinasi, dominasi dan hegemoni tafsir pragmatis kekuasaan rejim. Jadi, aneh jika dalam proses pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter warga negara demokratis, justru guru/pendidik mencontohkan dengan perilaku kewargaan yang tidak menjunjung nilai-nilai demokrasi, atau tidak membelajarkannya dengan cara-cara demokratis pula.

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Pancasila

1. Pengertian Nilai

Muchson AR (2000: 16) mendefinisikan nilai yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *value* biasa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Kaelan (2002: 123), nilai itu pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu

itu mengandung nilai, artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

2. Pengertian Nilai Pancasila

Pancasila yang berisi seperangkat nilai-nilai dasar ideal, merupakan komitmen kebangsaan, identitas bangsa dan menjadi dasar pembangunan karakter keindonesiaan. Mendasarkan pada perspektif teori *fungsionalisme struktural*, sebuah negara bangsa yang majemuk seperti Indonesia membutuhkan nilai bersama yang dapat dijadikan nilai pengikat integrasi (*integrative value*), titik temu (*common denominator*), jati diri bangsa (*national identity*) dan sekaligus nilai yang dianggap baik untuk diwujudkan (*ideal value*) (Winarno Narmoatmojo, 2010: 1).

Sebagai ideologi nasional, nilai-nilai dasar Pancasila menjadi cita-cita masyarakat Indonesia yang sekaligus menunjukan karakter bangsa yang hendak dibangun. Karakter, identitas atau jati diri sebuah bangsa bukanlah sesuatu yang telah jadi. Karakter adalah hasil konstruksi dan produk dari pembudayaan melalui pendidikan.

Pancasila mendasari dan menjiwai semua proses penyelenggaraan negara dalam berbagai bidang serta menjadi rujukan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Pancasila memberikan suatu arah dan kriteria yang jelas mengenai layak atau tidaknya suatu sikap dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagian terpenting penanaman nilai-nilai Pancasila di dunia pendidikan tidak hanya meliputi materi, tetapi juga sikap-sikap yang dibentuk dalam nilai Pancasila itu sendiri. Pasalnya, meskipun diberikan mata pelajaran itu, belum tentu anak tersebut menjadi seorang pancasilais. Saat ini sebagian besar orang hanya mengetahui rambu-rambu Pancasila, tetapi jarang sekali yang mengamalkan inti dari nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi tersebut.

Menurut Moerdiono (dalam Mulyono: 2-3) ada 3 tataran nilai dalam ideologi Pancasila yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis.

- a. *Nilai dasar*, yaitu suatu nilai yang bersifat amat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat amat abstrak, bersifat amat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila ditetapkan oleh para pendiri negara. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat, maupun dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat.
- b. *Nilai instrumental*, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan bahkan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumental haruslah

mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamik dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Dari kandungan nilainya, maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan juga proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental ini adalah MPR, Presiden, dan DPR.

- c. *Nilai praksis*, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila. Nilai praksis terdapat pada demikian banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh organisasi kekuatan sosial politik, oleh organisasi kemasyarakatan, oleh badan-badan ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara secara perseorangan.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan di Indonesia merupakan upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdasarkan falsafah bangsa dan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila. Selain itu, fungsi pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rumusan pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sesuai dengan hal tersebut upaya Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sarana vital dalam pembentukan warga negara atau individu-individu untuk warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Cholisin (2004: 10) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga Negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan erat kaitannya dengan proses pembentukan karakter warga negara yang baik (*good citizen*).

Lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Berdasar hal ini dapat dinyatakan bahwa Pancasila menempatkan diri

sebagai landasan, isi dan tujuan atau cita-cita dari penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pengertian tentang Pendidikan Kewarganegaraan tersebut tidak banyak berbeda, yaitu membentuk karakter warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang berpikir, bersikap, bertindak, berkembang dan berinteraksi dengan cerdas, kritis analitis, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap diri, lingkungan masyarakat, berbangsa, bernegara yang dijiwai nilai-nilai agama, budaya, hukum, keilmuan serta mewujudkan sikap demokratis dalam negara hukum Indonesia yang religius, adil, beradab dan bersatu, bermasyarakat yang berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuannya, digariskan dengan tegas adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Sementara itu ditetapkan pula bahwa kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai mata pelajaran yang mengarah pada terbentuknya warganegara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara Indonesia agar menjadi warganegara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab serta sadar akan status, hak, kewajibannya dalam kehidupan yang berkembang pada saat ini.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa; 2) Norma, hukum, dan peraturan; 3) Hak asasi manusia; 4) Kebutuhan warga negara; 5) Konstitusi Negara; 6) Kekuasaan dan Politik; 7) Pancasila; 8) Globalisasi. Ruang lingkup materi selanjutnya dituangkan dan dijabarkan dalam

rumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut jenjang, tingkat dan semester. Hal ini dapat berarti bahwa suatu lingkup materi Pendidikan Kewarganegaraan akan terdapat dalam semua jenjang pendidikan yaitu SD, SMP dan SMA namun dengan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berbeda.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan salah satu ruang lingkup di dalamnya adalah Pancasila, memberi kesan yang kuat bahwa Pancasila belum menjadi *core*-nya Pendidikan Kewarganegaraan. Meski demikian substansi Pancasila harus menjadi *core* dari ke 7 (tujuh) butir substansi yang lain. Ruang lingkup Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka. Salah satu kompetensi dasarnya siswa diharapkan mampu menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Dari ruang lingkup tersebut tampak jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki konsep yang tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek moral dan pembentukan karakter warga negara yang baik.

4. Komponen Kajian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945

(Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Komponen kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan negara (Margaret S. Branson, 1999: 8) meliputi *civics knowledge*, *civic skill*, dan *civic dispositions*. Komponen kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan negara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengetahuan Kewarganegaraan (*civics knowledge*)

Pengetahuan Kewarganegaraan (*civics Knowledge*) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara (Margaret S. Branson, 1999: 8-9). Pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak dan kewajiban/peran sebagai warga negara dan pengetahuan yang mendasar tentang struktur dan sistem politik, pemerintahan, dan sistem sosial yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam Pancasila dan UUD 1945, maupun yang telah menjadi konvensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis serta cara-cara kerja sama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional.

b. Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skill*)

Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skill*), merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civics skill* meliputi *intellectual skill* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi).

Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berfikir kritis. Keterampilan berfikir kritis meliputi mengidentifikasi, menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah publik.

c. Karakter Kewarganegaraan (*civic dispositions*)

Karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*), merupakan sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri serta kepentingan. Secara singkat karakter publik (kemasyarakatan) dan privat (pribadi) dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Menjadi anggota masyarakat yang independen.
- b. Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik.
- c. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.
- d. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana.
- e. Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional yang sehat.

(Margaret S. Branson, dkk. 1999: 23-25)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara sesuai dengan filsafah bangsa dan konstitusi negara RI. Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip kewarganegaraan.

D. Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Bab VI tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pasal 28 ayat (1) bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini sebagaimana tercantum dalam pasal 28 ayat 3 Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi Pedagogik, mencakup:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, proses dan hasil belajar.

- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan kualitas pembelajaran

(Permendiknas No. 16 Tahun 2007)

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian mencakup:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

(Permendiknas No. 16 Tahun 2007)

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional mencakup:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan diri.

(Permendiknas No. 16 Tahun 2007)

Kompetensi inti guru tersebut untuk dijabarkan oleh setiap guru mata pelajaran. Adapun Kompetensi Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*).
- 3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial mencakup:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri, dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

(Permendiknas No. 16 Tahun 2007)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman meliputi SMP Negeri 1 Moyudan, SMP Negeri 2 Moyudan, SMP Pangudi Luhur Moyudan, SMP Muhammadiyah 1 Moyudan, dan SMP Bina Umat. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Se-Kecamatan Moyudan yakni meliputi SMP Negeri 1 Moyudan yang berada di Blendung, Desa Sumbersari Moyudan, Kabupaten Sleman dan SMP Pangudi Luhur Moyudan yang berada di Mergan, Sumberagung, Moyudan, Kabupaten Sleman.

Alasan dipilihnya sekolah SMP Negeri 1 Moyudan, semata-mata untuk mendapatkan deskripsi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada sekolah negeri. Selain itu, untuk mendapatkan alternatif kemudahan dari guru dan lembaga pendidikan yang berwenang dalam proses administrasi. Hal tersebut dilakukan untuk kelancaran penelitian.

Sedangkan dipilihnya sekolah SMP Pangudi Luhur Moyudan dalam penelitian ini, semata-mata untuk mendapatkan deskripsi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada sekolah swasta. Selain itu sekolah swasta ini juga memiliki prestasi yang baik di kecamatan Moyudan, meskipun lokasinya di pedesaan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2012.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi, mendeskripsikan bentuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu (Lexy J. Moleong, 2000: 6) pendekatan kualitatif, menekankan kriteria pendekatan kualitatif pada temuan data atau informasi yang bersifat deskriptif, dalam bentuk data-data berupa keterangan subjek, uraian kata-kata atau kalimat dan bukan pada data yang terbatas pada angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen resmi lainnya seperti kurikulum, RPP, silabus, dan lain-lain.

Pemahaman terhadap konteks, *setting*, dan permasalahan yang terkait dengan penelitian membutuhkan ketajaman analisis. Untuk memperoleh data yang valid dan bermakna peneliti juga harus menjalin hubungan yang baik dengan semua komponen sekolah agar subjek penelitian bersedia memberikan informasi yang benar secara sukarela.

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 300). Kriteria subjek penelitian ini yaitu subjek yang terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu:

1. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Moyudan dan Kepala Sekolah SMP Pangudi Luhur Moyudan, Sleman. Kepala sekolah menjadi subjek penelitian dengan alasan kepala sekolah memiliki peran sebagai supervisor yang memberikan pengawasan dan bimbingan kepada guru, karyawan dan siswa agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan lancar.
2. Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan, Sleman. Guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai subjek utama karena guru Pendidikan Kewarganegaraan yang melaksanakan pembelajaran saat di kelas. Sehingga dapat memberikan informasi mengenai tahapan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Dua orang siswa putra dan putri kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan dari tiga rombongan belajar dan dua orang siswa putra dan putri kelas VII SMP Pangudi Luhur Moyudan, Sleman dari dua rombongan belajar. Peserta didik kelas VII menjadi subjek penelitian dengan alasan standar kompetensi menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila berada di kelas VII.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan data divalidasi dengan teknik triangulasi.

Proses pengumpulan data di lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati peristiwa atau masalah yang terjadi dengan menggunakan alat bantu seperti kamera foto dan buku catatan. Observasi menempati posisi sentral dengan mengoptimalkan kemampuan peneliti untuk menangkap objek-objek penelitian, sehingga dapat ditangkap maknanya dengan benar. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti. Objek yang diobservasi yaitu proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Moyudan dan SMP Pangudi Luhur Moyudan yang meliputi seluruh kelas VII.

Kegiatan yang menjadi bahan observasi adalah kegiatan guru di kelas pada waktu proses pembelajaran. Sambil melakukan observasi peneliti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga dapat melaksanakan atmosfer dari kultur sekolah. Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan cara guru membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini melakukan observasi di kelas untuk memperoleh data yang berkaitan dengan cara guru mengajar, strategi pembelajaran, media, evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2007: 186), wawancara atau *interview* merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh

dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan atau petunjuk wawancara, berisi tentang pokok-pokok yang akan ditanya dalam proses wawancara dengan maksud agar pokok-pokok yang direncanakan tersebut tercakup seluruhnya (Lexy J. Moleong, 2007: 159). Dalam melakukan wawancara peneliti dipandu dengan pedoman wawancara yang berisi tentang garis besar materi yang akan ditanyakan kepada subjek penelitian. Tujuan digunakannya pedoman wawancara adalah agar wawancara dapat berjalan dengan lancar serta memperoleh informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Menurut Lexy J. Moleong (2007: 216-217), dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian ini secara teknis, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber primer berupa dokumen-dokumen sekolah meliputi kurikulum sekolah, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai pelengkap observasi dan wawancara yang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 334). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, yang kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Langkah-langkah analisis kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan penelitian serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi Data

Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumen merupakan data mentah bersifat acak-acakan dan kompleks. Oleh karena itu peneliti memfokuskan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data yang pokok atau inti. Fokus data mengenai pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam

mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

3. *Display Data*

Display data adalah data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk laporan sistematis dengan dilengkapi bagan, data, tabel, gambar, atau foto yang sesuai. Bentuk penyajian laporannya berupa deskriptif dan logis. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data yang telah dikategorisasikan ke dalam laporan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Data disajikan dalam bentuk narasi yang berupa informasi mengenai pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

4. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diproses selanjutnya diambil kesimpulan yang objektif. Kesimpulan dengan cara melihat hasil reduksi data maupun *display data* sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan peneliti.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi. Menurut (Lexy J. Moleong, 2007: 330) bahwa "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu".

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah wawancara, observasi kelas, dokumentasi, dari ketiga hasil tersebut dilakukan pengecekan yaitu dengan: 1) membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, 2) membandingkan wawancara dengan hasil dokumen, 3) membandingkan hasil pengamatan dengan hasil dokumen, 4) membandingkan wawancara antara subjek yang satu dengan subjek yang lain. Jadi dalam penelitian ini ketiga teknik penelitian yang digunakan berupa wawancara, observasi kelas, dokumentasi, dilakukan pembandingan sehingga dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dikemukakan deskripsi, analisis dan pembahasan hasil penelitian. Deskripsi bertujuan memberikan gambaran umum tentang keadaan sekolah, deskripsi informan tentang pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn dan upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam menangani hambatan-hambatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

A. Gambaran Umum SMP

1. Profil SMP Negeri 1 Moyudan

a. Sejarah dan Tujuan Berdirinya SMP Negeri 1 Moyudan

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga mereka memiliki sistem berfikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya serta mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

SMP Negeri 1 Moyudan merupakan lembaga pendidikan formal yang harus merencanakan pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Sekolah yang terletak di pedesaan, di daerah yang jauh dari sarana transportasi umum, sehingga 90 % peserta didik datang ke sekolah bersepeda. SMP Negeri 1 Moyudan dalam sejarahnya merupakan integrasi dari ST keramik di Lempuyangan dan sejak 19 November 1977 pindah ke desa Summersari, maka

ditetapkan berdirinya SMP Negeri Sumbersari pada tanggal 19 November 1977, yang sekarang menjadi SMP Negeri 1 Moyudan. Tahun berdirinya ditandai dengan menggunakan candra sengkala “Pandhita Guru Trus Tunggal” yang tertulis di gapura masuk lokasi SMP Negeri Moyudan. Program sekolah mengharapkan bisa mendampingi peserta didik belajar dengan slogan “SMP Negeri 1 Moyudan Berseri” yaitu “SMP yang Bersih, Sehat, Asri”. Slogan ini dipilih karena dalam empat tahun berturut-turut siswa bisa menjuarai lomba “Lingkungan Hidup”. SK Bupati Sleman Nomor 120/Kep.KDH/A/2010 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah tertanggal 7 Maret 2011 telah dilaksanakan. Hal ini terbukti dengan diperolehnya predikat juara pertama tentang lomba sekolah adiwiyata se Kabupaten Sleman pada tahun 2011 makin memberi motivasi bahwa lingkungan sekolah yang berada di desa, harus dijaga tetap jauh dari kebisingan dan polusi agar nyaman untuk belajar. Program penanaman pohon selain bertujuan agar sekolah menjadi tempat yang bersih, sehat dan asri juga sebagai upaya memberdayakan peserta didik untuk ikut serta dalam melaksanakan pelestarian keutuhan alam semesta.

Menipisnya tata krama, etika, dan kreativitas peserta didik menjadi perhatian utama dan serius dalam menata kurikulum SMP Negeri 1 Moyudan. Pendidikan budaya dan karakter diusahakan untuk membangun watak peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa yang beranekaragam. Pendidik berkarakter yang disisipkan pada semua mata pelajaran diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berperilaku baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sejak tahun pelajaran 2009/2010 SMP Negeri 1 Moyudan dipercaya oleh Direktorat Pembinaan SMP sebagai SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SNN) yang keputusannya tercantum di dalam SK Direktur Pembinaan Sekolah SMP Dirjenman Dikdasmen Mendiknas Nomor 1618/C3/KP/2010 tentang Penetapan Sekolah Menengah Pertama sebagai Sekolah Standar Nasional Angkatan 2009 tahun 2010 tertanggal 6 Agustus 2010 telah memutuskan dan menetapkan SMP Negeri 1 Moyudan sebagai Sekolah Menengah Pertama Standar Nasional. Hal ini menuntut agar sarana prasarana atau fasilitas pendidikan masih harus selalu diperhatikan dan dikembangkan, perlu ada peningkatan kesadaran dari tenaga pendidik dan kependidikan untuk memperhatikan aspek standar kompetensi lulusan, proses pembelajaran maupun standar penilaian. Meningkatnya manajemen dan penggunaan dana bantuan secara benar, kontinyu, transparan, akuntabel, dan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dapat memberi harapan kepada masyarakat SMP Negeri 1 Moyudan tetap bisa bertahan sebagai Sekolah Standar Nasional (SNN).

Sesuai harapan masyarakat, naiknya status sekolah potensial menjadi Sekolah Standar Nasional, maka terdapat pula peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah terlebih pada nilai Ujian Nasional (Profil SMP Negeri 1 Moyudan Sleman Tahun 2012).

b. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Moyudan

SMP Negeri 1 Moyudan Memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

1) Visi Sekolah

Adapun yang menjadi visi SMP Negeri 1 Moyudan:

Unggul dalam mutu berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, berkepribadian luhur serta peduli lingkungan.

Indikator:

- a) Mewujudkan lulusan yang cerdas dan kompetitif dengan meningkatnya perolehan rata-rata nilai ujian nasional 0,05 setiap tahunnya.
- b) Terwujudnya penyelenggaraan sekolah sesuai dengan KTSP.
- c) Terwujudnya standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai SNP sehingga tercapai peningkatan ketuntasan belajar 0,05 pertahun.
- d) Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan minimal yang relevan dan mutakhir.
- e) Terwujudnya standar tenaga pendidik dan kependidikan yang berwawasan luas dan global.
- f) Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan yang baik dan benar, transparan dan akuntabel.
- g) Terwujudnya standar penilaian pendidikan yang sesuai standar nasional.
- h) Terwujudnya penggalangan dana pendidikan yang memadai sesuai standar nasional.
- i) Terwujudnya lingkungan sekolah yang sejuk, nyaman, aman, rindang, asri, bersih, dll (Profil SMP Negeri 1 Moyudan Sleman Tahun 2012).

2) Misi Sekolah

- a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- c) Menumbuhkan semangat pembelajaran tuntas untuk mencapai peningkatan kompetensi siswa dalam peningkatan hasil nilai UN.
- d) Melengkapi sarana prasarana pembelajaran minimal untuk mencapai keunggulan agar terlaksana pembelajaran intensif.
- e) Mendorong dan membantu setiap pendidik dan tenaga pendidik untuk mengenali potensi dirinya sehingga mampu mengembangkan diri dalam menuntut ilmu pengetahuan.
- f) Melaksanakan pengelolaan/manajemen sekolah secara profesional, transparan, dan akuntabel.
- g) Melaksanakan penilaian sesuai tuntutan KTSP dengan minimal 3 model penilaian.
- h) Mewujudkan penggalangan dana masyarakat untuk penyelenggaraan pendidikan yang optimal.

- i) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, asri sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan (Profil SMP Negeri 1 Moyudan Sleman Tahun 2012).

Tujuan Sekolah:

Tujuan pendidikan di SMP Negeri 1 Moyudan disusun dengan melibatkan semua warga sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah, pustakawan, laboran, teknisi media, tenaga pendidikan lainnya dan peserta didik semua memiliki peran dalam penyusunan tujuan pendidikan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan menengah sebagaimana yang dirumuskan dalam Sistem Pendidikan Nasional yaitu: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut maka pendidikan di SMP Negeri 1 Moyudan diarahkan untuk:

- a) Pada tahun 2012 perolehan nilai rerata nilai UNAS 8,00.
- b) Pada tahun 2012 ketuntasan minimal 75.
- c) Siswa melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya atas kesadaran diri sendiri.
- d) Siswa berlaku sopan santun kepada siapapun di sekolah.
- e) Senyum, salam, sapa menjadi kebiasaan seluruh warga sekolah.
- f) Satu kelas tersedia WC pada tahun 2012.
- g) Telah memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang staf yang standar pada tahun 2012.
- h) Memiliki ruang laboratorium komputer, ruang ketrampilan, ruang kesenian, ruang laboratorium bahasa, ruang laboratorium IPA, ruang perpustakaan yang memadai pada tahun 2012.
- i) Dapat merehabilitasi ruang kelas dengan lantai keramik pada tahun 2012 (Profil SMP Negeri 1 Moyudan Sleman Tahun 2012).

c. Data Komponen Pendidikan**1. Kurikulum**

Struktur kurikulum yang dikembangkan SMP Negeri 1 Moyudan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan berdasarkan keputusan Mendiknas RI No. 22, 23, 24 Tahun 2006 dengan juga mempertimbangkan kekhasan faktor sosial budaya, sarana prasarana serta faktor sumber daya tenaga kependidikan yang dimiliki. Struktur Kurikulum SMP Negeri 1 Moyudan Kabupaten Sleman tersusun sebagai berikut:

Tabel 1: Struktur Kurikulum SMP Negeri 1 Moyudan Sleman

KOMPONEN		Kelas dan Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran				
1	Pendidikan Agama	3	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	5	5	5
4	Bahasa Inggris	6	6	6
5	Matematika	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	5	5	5
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	2	2	2
B. Muatan Lokal				
1	Bahasa Jawa	2	2	2
2	Seni Karawitan	0	2	0
3	Seni Batik	2	0	0
4	PKK	0	0	2
C. Pengembangan Diri				
1	Pramuka	2*)	2*)	2*)
2	Karya Ilmiah Siswa			
3	Tari/Karawitan/Musik			
4	Macapat			
5	Majalah Dinding			
6	Komputer			
7	Iqro/Qiroah			
8	Volley/Sepak bola, Tonti			
9	Praktik PKK			
Jumlah		43	43	43

Sumber: Kurikulum SMP Negeri 1 Moyudan Sleman Tahun 2012

2. Ketenagaan

SMP Negeri 1 Moyudan mempunyai 22 orang tenaga pendidik yang terdiri dari 20 orang berstatus PNS, dan 2 orang berstatus sebagai guru tidak tetap. Adapun kualifikasi pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2: Data Guru SMP Negeri 1 Moyudan Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		T/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	1				
2	S1	5	12	1	1	19
3	D-4					
4	D3/Sarmud					
5	D2					
6	D1	1	1			2
7	SMA/Sederajat					
Jumlah		7	13	1	1	22

Sumber: Administrasi TU SMP Negeri 1 Moyudan Sleman Tahun 2012

Berdasarkan data guru dapat diketahui bahwa guru SMP Negeri 1 Moyudan Sleman memiliki kualifikasi pendidikan (SI), (S2), dan (DI). Akan tetapi mayoritas berpendidikan Sarjana (S1) dan yang lainnya berpendidikan akhir Diploma (DI) selain kepala sekolah.

3. Kesiswaan

Peserta didik SMP Negeri 1 Moyudan merupakan siswa pilihan hasil seleksi berdasarkan nilai UASDA/UASBN dari sejumlah pendaftar yang melebihi dari daya tampung SMP Negeri 1 Moyudan. Peserta didik lulusan SMP Negeri 1 Moyudan yang melanjutkan pendidikan lebih dari 90 % siswa yang tidak melanjutkan pendidikan kebanyakan karena faktor ekonomi keluarga sedangkan prosentase siswa *drop out* dari SMP Negeri 1 Moyudan per tahun kurang dari 1%.

Prestasi SMP Negeri 1 Moyudan ditinjau dari prestasi akademik cukup baik, dalam tahun terakhir rata-rata UAN 7,53 pada tahun 2009/2010 menjadi 7,79 pada tahun 2010/2011 (meningkat 2,6) dengan prosentase kelulusan 100%, walaupun perlu meningkatkan lagi agar target prestasi ujian nasional tahun

2011/2012 tercapai dengan rata-rata nilai 8,00 karena pada tahun 2008/2009 pernah mencapai nilai rata-rata UNAS 7,99. SMP Negeri 1 Moyudan juga cukup berperan dalam perolehan kejuaraan Prestasi Non Akademik baik di tingkat kabupaten maupun propinsi. Adapun data siswa SMP Negeri 1 Moyudan Sleman 4 (Empat Tahun Terakhir) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3: Data Siswa SMP Negeri 1 Moyudan Sleman 4 (Empat Tahun Terakhir)

Th Pelajara n	Jml Pendaf tar (Calon Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (VII+VIII+IX)	
		Jml Sis wa	Jml Rm bl	Jml Sis wa	Jml Rm bl	Jml Sis wa	Jml Rm bl	Sis wa	Romb el
2008/2009	157	108	3	107	3	108	3	323	9
2009/2010	153	108	3	106	3	107	3	321	9
2010/2011	160	108	3	108	3	105	4	321	10
2011/2012	174	108	3	108	3	108	4	324	10

Sumber: Administrasi TU SMP Negeri 1 Moyudan Sleman Tahun 2012

4. Sarana Prasarana

Kondisi fisik SMP Negeri 1 Moyudan pada umumnya sudah baik dan memenuhi syarat untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu memiliki fasilitas-fasilitas yang cukup memadai guna menunjang proses pembelajaran, seperti gedung untuk ruang praktek dan teori. SMP Negeri 1 Moyudan dilengkapi dengan beberapa Sarana prasarana seperti informasi pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4: Data Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Moyudan Sleman

No	Nama Bangunan	Jumlah Unit
1	Ruang Kelas	9
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Lab IPA	1
4	Ruang Keterampilan	-
5	Ruang Multimedia	1
6	Ruang Lab Bahasa	-
7	Ruang Lab Komputer	-
8	Ruang Serbaguna	-
9	Ruang Kesenian	-
10	Ruang PTD	-
11	Ruang Mushola	1
12	Ruang Kepala Sekolah	1
13	Ruang Guru	1
14	Ruang Tata Usaha	1
15	Ruang Tamu	1
16	Ruang BK	1
17	Ruang UKS	1
18	Ruang PMR/Pramuka	-
19	Ruang OSIS	1
20	Ruang Gudang	-
21	Ruang Ibadah	1
22	Ruang Koperasi	1
23	Kamar Mandi/ WC Guru	1
24	Kamar Mandi/ WC Siswa	3
25	Dapur	1
26	Kantin	1
27	Pos jaga	1

Sumber: Administrasi TU SMP Negeri 1 Moyudan Sleman Tahun 2012

Lokasi SMP Negeri 1 Moyudan Sleman cukup strategis. Secara fisik sekolah ini mempunyai lahan yang cukup luas. Di beberapa bagian di belakang ruang kelas masih menyisakan tempat untuk menambah fasilitas penunjang mata pelajaran khususnya ruang multimedia.

Kondisi fisik dan kebersihan lingkungan cukup diperhatikan. Saat ini SMP Negeri 1 Moyudan Sleman mempunyai 9 kelas yang terdiri dari kelas VII A, B, C,

kelas VIII A, B, C dan kelas IX A, B, C. Salah satu pembiasaan yang ada di SMP Negeri 1 Moyudan Sleman adalah Pukul 6.30 WIB sudah hadir dua orang guru piket dan menunggu berdiri didepan pintu gerbang. Satu demi satu siswa berdatangan untuk menghampiri Bapak guru dan Ibu guru yang berdiri di depan pintu gerbang untuk bersalaman. Hal ini selalu dilakukan setiap hari untuk menjaga hubungan antara peserta didik dengan guru agar terjalin hubungan yang erat dan memantau peserta didik supaya tidak telat masuk sekolah (Observasi tanggal 22 Mei-12 juni 2012).

2. Profil SMP Pangudi Luhur Moyudan

a. Sejarah dan Tujuan Berdirinya SMP Pangudi Luhur Moyudan

Pada tahun 1966, masyarakat setempat (wilayah moyudan kabupaten Sleman, DIY) merasa membutuhkan lembaga pendidikan untuk tingkat menengah. Sebelumnya sudah ada dua SMP yang kedua-duanya dibawah yayasan Muhamadiyah. Beberapa pemuda/mahasiswa katolik di wilayah kecamatan Moyudan bertekad untuk mengamalkan ilmu yang mereka miliki kepada masyarakat setempat khususnya pada bidang pendidikan. Panitia pendiri SMP ini dibentuk pada tanggal 15 Agustus tahun 1966 yang terdiri dari 13 orang. Semangat pendiri adalah “Kobarkan Cinta Pada Sesama” dan “Sepi ing Pamrih, Rame ing Gawe”. Pada tanggal 2 januari tahun 1967 mulai beroperasi SMP Pangudi Luhur Kaliduren dengan 60 Siswa.

Sebelum diambil alih Yayasan Pangudi Luhur, gedung sekolah menggunakan rumah-rumah penduduk di dusun kaliduren dan guru-guru tidak menerima gaji. Iuran siswa seluruhnya digunakan untuk melengkapi mebelair

(meja/kursi) maupun ATK. Pada tanggal 1 Januari tahun 1968 SMP St Paulus Kaliduren diserahkan terimakan ke dalam asuhan Yayasan Pangudi Luhur dan menjadi filial SMP Pangudi Luhur Sedayu. Baru setelah diambil alih Yayasan Pangudi Luhur, diangkat 3 orang guru tetap Yayasan Pangudi Luhur (termasuk pendiri: Bapak A.Y. Sardjana, bapak Y Giyarno (alm), dan bapak A. Ngadino), sehingga dapat menerima gaji. Sejak saat itu mulai diangkat guru-guru tetap yayasan dan bapak A.Y. Sardjana diangkat sebagai kepala sekolah sampai dengan tahun 1999. Bulan Mei tahun 1981 SMP Pangudi Luhur Kaliduren menempati gedung baru yang dibangun Yayasan di dusun Mergan, kelurahan Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. Mulai tanggal 1 Juli tahun 1983 SMP Pangudi Luhur Kaliduren lepas dari filial SMP Pangudi Luhur Sedayu. Sejak tanggal 1 April 1997 berganti nama menjadi SLTP Pangudi Luhur Moyudan hingga tanggal 31 Maret tahun 2004, dan mulai tanggal 1 April tahun 1997 menjadi SMP Pangudi Luhur Moyudan. Penyelenggaraan karya pelayanan dalam pendidikan di sekolah dijiwai oleh spiritualitas bruder-bruder FIC, semangat para pendiri dan juga Rasul St. Paulus sebagai pelindung (Profil SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman 2012).

b. Visi dan Misi SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman

SMP Pangudi Luhur Moyudan Memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

1) Visi

Adapun yang menjadi visi SMP Negeri 1 Moyudan:

Unggul dalam prestasi berwawasan iptek berdasarkan iman (iman kristiani).

2) Misi:

- a) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki siswa.
- b) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkomunikasi dengan baik.
- c) Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya bangsa.
- d) Menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan untuk berprestasi di bidang olahraga.
- e) Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan ketrampilan.
- f) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki budi pekerti luhur.
- g) Menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, bersih dan indah (Profil SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman 2012).

c. Data Komponen Pendidikan

1. Kurikulum

Struktur Program Kurikulum SMP Pangudi Luhur Moyudan Kabupaten

Sleman tersusun sebagai berikut:

**Tabel 5: Struktur Program Kurikulum SMP Pangudi Luhur
Moyudan Sleman**

Komponen	Kelas & Alokasi Wkt (Permen 22)			Tambahan Alokasi Waktu			Kls & Alokasi Waktu setelah ditambah		
	VII	VIII	IX	VII	VIII	IX	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran									
1. Pendidikan Agama	2	2	2	1	1	1	3	3	3
2. PKn/PPKn	2	2	2	0	0	0	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	1	1	1	5	5	5
4. Bahasa Inggris	4	4	4	2	2	2	6	6	6
5. Matematika	4	4	4	2	2	2	6	6	6
6. IPA	4	4	4	2	2	2	6	6	6
7. IPS	4	4	4	1	1	1	5	5	5
8. Seni Budaya	2	2	2	0	0	0	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga, & Kesehatan	2	2	2	0	0	0	2	2	2
10. TIK	2	2	2	0	0	0	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	0	0	0	2	2	2
11. Muatan Lokal Wajib	2								
12. Muatan Lokal Pilihan				2	2	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*	2*	2*	2*	2*	2*	2*	2*	2*
13. Kepangudiluhuran				1	1	1	1	1	1
Jumlah	32	32	32	12	12	12	44	44	44

Sumber: Kurikulum SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman Tahun 2012

2. Ketenagaan

SMP Pangudi Luhur Moyudan Kabupaten Sleman mempunyai 12 orang tenaga pendidik yang terdiri dari 4 orang berstatus PNS, 7 orang berstatus sebagai guru tetap yayasan, dan 1 orang berstatus guru tidak tetap. Adapun data berdasar status kepegawaian sebagai berikut:

Tabel 6: Data Guru dan Karyawan SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman Berdasarkan Status Kepegawaian

No	Guru/Staf	Jumlah	Keterangan
1	Guru Tetap Yayasan	7 Orang	-
2	Guru PNS (DPk)	4 Orang	-
3	Guru Kontrak	-	-
4	Guru Tidak Tetap	1 Orang	-
5	Staf Tata Usaha	5 Orang	-
Jumlah		17 Orang	-

Sumber: Administrasi TU SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman Tahun 2012

Data guru dan karyawan SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman berdasarkan status kepegawaian dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru dan karyawan berstatus guru tetap yayasan. Guru tetap yayasan diangkat langsung oleh yayasan.

Tabel 7: Data Guru dan Karyawan SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jumlah Masa Kerja

Jabatan	Pendidikan						Masa Kerja Seluruhnya					
	S M P	SM A	PG /SL P	Di pl/ SM	SI	S 2	< 5	< 5- 9	10- 14	15- 20	20- 24	> 24
Kepala Sekolah	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-
Guru Tetap DPK	-	-	-	-	4	-	-	-	-	3	1	-
Guru Tetap Yayasan	-	-	-	-	6	-	3	2	1	1	-	-
Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
Pegawai Tetap PNS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pegawai Tetap Yayasan	1	1	-	1	1	-	1	-	2	-	-	1
Pegawai Tidak Tetap	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-
Jumlah	2	1	-	1	13	-	5	2	3	5	2	2

Sumber: Administrasi TU SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman Tahun 2012

Berdasarkan data guru dan karyawan SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman menurut tingkat pendidikan dan jumlah masa kerja dapat diketahui bahwa masa kerja seluruhnya <5 berjumlah 5 orang, masa kerja seluruhnya < 5- 9 berjumlah 2 orang, masa kerja seluruhnya < 10-14 berjumlah 3 orang, masa kerja seluruhnya 15-20 berjumlah 5 orang, masa kerja seluruhnya 20-24 berjumlah 2 orang dan masa kerja seluruhnya > 24 berjumlah 2 orang.

**Tabel 8: Data Guru SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman
Berdasarkan Tugas Mengajar**

No	Mata Pelajaran	Status Kepegawaian			Jumlah
		PNS	GTY	GTT	
1	Pend. Agama Katolik	1			1
2	PPKn	1			1
3	Bahasa Indonesia		1		2
4	Bahasa Inggris		1		1
5	Matematika	1	1		2
6	Fisika		1		1
7	Biologi		1		1
8	IPS Geografi	1			1
9	IPS Sejarah	1			1
10	IPS Ekonomi			1	1
11	PKK				-
12	TI/Keterampilan		1		1
13	BP/BK				
14	Penjaskes				
15	Seni Budaya				
16	Muatan Lokal		1		1
	Jumlah	5	7	1	14

Sumber: Administrasi TU SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman Tahun 2012

Berdasarkan data guru SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman berdasarkan tugas mengajar, dapat diketahui bahwa tenaga kependidikan di SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman mayoritas mengampu satu mata pelajaran. Guru SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman memiliki status kepegawaian yang beraneka ragam yakni PNS, guru tetap yayasan, dan guru tidak tetap.

3. Kesiswaan

Jumlah Siswa SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman pada Tahun Ajaran 2011/2012 terdiri dari kelas VII A, VII B, kelas VIII A, VIII B, dan kelas IX A, IX B. Rincian jumlah siswa SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman seperti pada Tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9: Data Siswa SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman dalam 4 (empat) Tahun Terakhir

Th. Ajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah (Kls I+II+III)	
		Jml Sis wa	Jml Rom bel	Jml Sis wa	Jml Rom bel	Jml Sis wa	Jml Rom bel	Sis wa	Rom bel
Thn 2008/2 009	79	79	2	77	2	76	2	232	6
Thn 2009/2 010	53	53	2	77	2	77	2	207	6
Thn 2010/2 011	76	75	2	56	2	76	2	207	6
Thn 2011/2 012	75	75	2	78	2	55	2	208	6

Sumber: Administrasi TU SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman Tahun 2012

Peserta didik SMP Pangudi Luhur pada tahun 20011/2012 mencapai 208 orang yang terbagi dalam 6 kelas. SMP Pangudi Luhur banyak memperoleh kejuaraan, baik bidang akademik maupun non akademik di tingkat kabupaten maupun propinsi.

4) Sarana Prasarana

Ruang kelas berjumlah 6 ruangan, ruang tersebut digunakan 2 ruang untuk kelas satu, 2 ruang untuk kelas dua dan 2 ruang untuk kelas tiga. Setiap ruang kelas berukuran 7x8, akan tetapi selain ruang kelas, ruang Perpustakaan, dan ruang laboratorium memiliki ukuran yang beraneka ragam. Data ruang SMP Pangudi Luhur Moyudan dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10: Data Ruang SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman

No	Jenis Sarana Prasarana	Jml	Ukuran	Kondisi			Pemanfaatan	Ket
				B	RR	RB		
1	R. Kelas	6	7x8	√	-	√	Dipakai	
2	R. Perpustakaan	1	7x8	√	-	-	Dipakai	
3	R. Serbaguna	1	20x10	√	-	-	Dipakai	
4	R. Lab IPA	1	7x8	√	-	-	Dipakai	
5	R. Lab Komputer	1	7x8	√	√	-	Dipakai	
6	R. Kep Sek	1	4x7	-	√		Dipakai	
7	R. Kantor TU	1	5x7	-	√	-	Dipakai	
8	R. Guru	1	5x7	-	√	-	Dipakai	
9	R. Ibadah	1	3x3	-	√	-	Dipakai	
10	KM/WC Murid	1	6x6	√	-	-	Dipakai	

Sumber: Administrasi TU SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman Tahun 2012

SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman secara fisik mempunyai lahan yang cukup luas, masih menyisakan tempat untuk menambah fasilitas penunjang mata pelajaran. Bangunannya masih terawat dan kebersihan lingkungan cukup diperhatikan. Saat ini SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman mempunyai 6 kelas yang terdiri dari kelas VII A, B, kelas VIII A, B, dan kelas IX A, B. Berdasarkan data ruang SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman ukuran tiap-tiap ruangan

berbeda. Kondisi fisik setiap ruangan mayoritas dalam keadaan baik dan pemanfaatannya masih dipakai.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya masih sangat diperlukan di SMP khususnya dan semua jenjang pendidikan pada umumnya. Menurut Bapak SD selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Moyudan, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seharusnya nilai-nilai Pancasila itu sendiri terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saja (Wawancara, Selasa 22 Mei 2012 di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Moyudan).

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak YJ selaku kepala sekolah SMP Pangudi Luhur Moyudan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih sangat diperlukan, masalahnya kalau siswa tidak memiliki dasar atau fondasi nilai-nilai Pancasila maka kita akan kesulitan dalam mengarahkan hidup baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Intinya nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan dasar dalam bertingkah laku untuk mewujudkan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang Kepala Sekolah SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman).

Pemaparan kedua narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran nilai-nilai Pancasila masih sangat diperlukan. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena apabila kalau siswa tidak memiliki dasar atau fondasi nilai-nilai Pancasila maka pihak pendidik akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan hidup baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kepala sekolah dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat besar. Seperti yang diceritakan oleh kedua narasumber yakni bapak SD dan YJ selaku kepala sekolah sebagai berikut ”pada dasarnya kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat besar. Hanya saja peran tersebut berbeda karena tugas dan fungsi masing-masing berbeda. Misalnya kepala sekolah berperan dalam menentukan arah kebijakan sekolah, dengan melakukan pengorganisasian, mendorong atau memotivasi guru serta melakukan pengawasan. Adapun peran guru diantaranya adalah sebagai sosok yang memberikan penanaman, pendidikan dan pengawasan pembelajaran nilai termasuk di dalamnya nilai-nilai Pancasila dikalangan siswa”.

Kegiatan pembelajaran di kelas yang sangat berpengaruh adalah keberadaan guru. Masing-masing guru memiliki cara dan metode tersendiri dalam menyampaikan materi kepada anak didiknya. Guru yang mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Moyudan yaitu Ibu Endang Renaningsih, S.Pd

dan guru Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajar di SMP Pangudi Luhur Moyudan yaitu Bapak Yakobus Wisnu Utaya, S.Pd.

Cara guru dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa memerlukan pengetahuan, keterampilan dan strategi. Keterampilan guru dalam menggunakan metode yang bervariasi, memanfaatkan berbagai media pembelajaran, menciptakan iklim kelas yang kondusif dapat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut guru harus berusaha dan relatif dalam mengembangkan kualitas pengetahuan maupun keterampilan dalam mengajar.

Berkaitan dengan cara guru membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka peneliti melakukan observasi kelas untuk mengetahui ketika pembelajaran tersebut berlangsung di kelas. Dengan melakukan beberapa kali observasi kelas maka peneliti dapat mengetahui cara guru menyampaikan materi, metode yang digunakan, media yang dimanfaatkan, serta hambatan yang ditemui ketika mengajar.

Pemaparan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Moyudan dan SMP Pangudi Luhur Moyudan menguraikan beberapa gambaran mengenai perencanaan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, proses pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pemaparan hasil penelitian ini akan diawali uraian tentang perencanaan proses pembelajaran yang akan disajikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan perencanaan yang harus dibuat oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan penjabaran dari silabus yang telah dikembangkan oleh guru sebelumnya. Dalam penyusunan Silabus dan RPP yang sudah dibuat harus sudah mengembangkan karakter *building* di dalamnya. Silabus dan RPP harus memuat kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan kegiatan evaluasi.

Cara ibu ER selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan dalam mempersiapkan materi belajar dalam rangka pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

- 1) Membuat silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya sudah menyisipkan karakter yang diharapkan.
- 2) Menyiapkan sumber bahan berupa referensi yang akan dipakai berupa buku-buku wajib maupun anjuran, informasi dari internet, dan tidak menutup kemungkinan diambil dari berbagai media baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dan kontekstual dengan situasi dan kondisi yang saat ini sedang terjadi.
- 3) Membaca tujuan dari materi yang akan diberikan, nilai apa yang akan ditanamkan dalam pembelajaran termasuk didalamnya nilai-nilai Pancasila, model pembelajaran, alat bahan pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar

(Wawancara Senin, 21 Mei 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan).

Hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen Silabus dan RPP mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII/ 2 tahun ajaran 2011/2012 diketahui bahwa penyusunan Silabus dan RPP pada dasarnya sudah memuat karakter *building* di dalamnya. Penyusunan Silabus dan RPP yang dibuat Ibu ER sudah sesuai dengan aturan penyusunan Silabus dan RPP. Adapun aturan penyusunan Silabus dan RPP yakni memasukan karakter dalam indikator pembelajarannya dan semua komponen sudah temuat dalam penyusunan Silabus dan RPP dari identitas pembelajaran sampai penilaian hasil belajar. Karakter *building* yang diharapkan sudah termuat dalam Silabus dan RPP kelas VII/2 tahun ajaran 2011/2012 dalam SK/KD menampilkan perilaku kemerdekaan mengeluarkan pendapat/menjelaskan hakekat kemerdekaan mengeluarkan pendapat yakni dapat dipercaya (*trustwothnnes*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), kewarganegaraan (*citizenship*).

Sedangkan menurut Bapak YW selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan mempersiapkan bahan dan materi pembelajaran dengan cara menyusun Silabus dan RPP yang disesuaikan SK-KD yang akan diberikan. SK-KD ini lalu dikembangkan menjadi materi ajar yang akan di sampaikan nantinya. Kemudian malam hari sebelum mengajar membaca buku panduan berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Guru berusaha untuk mengembangkan materi dengan menambah pengetahuan dan informasi dari

berbagai sumber referensi (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen Silabus dan RPP mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah disesuaikan SK-KD yang akan diberikan. Akan tetapi dalam Silabus dan RPP kelas VII/2 tahun ajaran 2011/2012 dalam SK/KD menampilkan perilaku kemerdekaan mengeluarkan pendapat/menjelaskan hakekat kemerdekaan mengeluarkan pendapat, belum memuat karakter *building*. Padahal seharusnya sudah memasukan karakter dalam indikator pembelajarannya.

Hasil observasi yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran memang kedua guru tersebut selalu membawa silabus dan RPP yang akan disampaikan pada setiap pembelajaran. Guru sudah mempunyai administrasi kelengkapan mengajar. Walaupun hanya bersifat sederhana, dan belum memuat tentang perencanaan untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara khusus. Terbukti belum adanya daftar skala sikap yang merupakan salah satu instrumen untuk evaluasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan daftar riwayat kelakuan siswa.

Penyusunan Silabus dan RPP yang dibuat Ibu ER selaku guru SMP Negeri 1 Moyudan sudah sesuai dengan aturan penyusunan Silabus dan RPP. Adapun aturan penyusunan Silabus dan RPP yakni memasukan karakter dalam indikator pembelajarannya dan semua komponen sudah termuat dalam penyusunan Silabus dan RPP dari identitas pembelajaran sampai penilaian hasil belajar. Sedangkan Silabus dan RPP yang disusun oleh Bapak YW selaku guru Pendidikan

Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan belum memasukan karakter dalam indikator pembelajarannya.

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pemaparan hasil penelitian tentang proses pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Moyudan dan SMP Pangudi Luhur Moyudan dan menguraikan gambaran mengenai bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen pembelajaran yang digunakan. Pemaparan hasil penelitian ini akan diawali dengan cara guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam persiapan mengajar, menerapkan teknik pendekatan, metode, dan media pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam aplikasi di kelas akan disajikan sebagai berikut:

1) Persiapan Guru dalam Mengajar

Sebelum mengajar di depan kelas seharusnya guru telah mempersiapkan diri dengan baik. Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru ketika akan melakukan proses belajar mengajar diantaranya merevisi rencana pembelajaran, penguasaan materi, menentukan metode yang akan digunakan, membuat media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran dan mencari isu-isu aktual yang berkaitan dengan permasalahan yang berkembang di masyarakat yang kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut Ibu ER selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan dalam mengajar di kelas mempersiapkan materi yang akan disampaikan seperti memperbaiki rencana pembelajaran yang telah dibuat. Berusaha untuk

membaca buku-buku paket terbitan BSE, Erlangga, dan Yudistira serta LKS yang dibuat MGMP Kabupaten Sleman. Selain itu juga mencari informasi dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat dengan cara membaca koran, majalah, dan mendengarkan berita-berita melalui radio, televisi yang berkaitan dengan materi-materi yang hendak di ajarkan. Sebelum pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimulai, ada kebiasaan yang dilakukan guru dan siswa yakni menyanyikan lagu nasional bersama-sama (Wawancara, Senin 21 Mei 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan).

Pada awal pembelajaran siswa kelas VII A masuk pada pukul 07.00 wib. Pada jam tersebut bel tanda masuk berbunyi, yang menandakan bahwa siswa siap untuk masuk kelas dan mengikuti pelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran guru mengucapkan salam, setelah mengucapkan salam guru memimpin siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan Yang ditanamkan guru tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pembiasaan ini siswa nantinya diharapkan taat menjalankan perintah agama yang dianut dan diyakini sesuai dengan nilai Pancasila yakni sila pertama.

Setelah itu, siswa diminta berdiri untuk menyanyikan lagu nasional yaitu lagu Pada Mu Negeri. Semua peserta didik antusias dan bersemangat dalam menyanyikan lagu nasional. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme (observasi Rabu 23 Mei 2012). Setelah itu guru mengabsen siswa. Dalam mengabsen siswa guru memanggil satu persatu dan menanyakan

siswa yang tidak hadir. Dengan mengabsen siswa maka dapat melatih kedisiplinan siswa untuk mengikuti setiap mata pelajaran.

Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yakni RPP dan Silabus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat kesesuaian antara model pembelajaran dan perangkat pembelajaran sesuai dengan materi ajar. Namun dalam kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tidak tercantum menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimulai.

Hal itu tidak jauh berbeda dengan bapak YW selaku guru SMP Pangudi Luhur Moyudan. Dalam mempersiapkan diri sebelum mengajar, bapak YW mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan memperbaiki rencana pembelajaran. Pada proses pembelajaran di kelas rencana pembelajaran dibuat untuk dijadikan pedoman dalam mengajar sehingga materi yang disampaikan tidak keluar dari ketentuan yang sudah ditetapkan.

Sedangkan untuk mengembangkan materi yang akan disampaikan di kelas, guru sudah memiliki pedoman sendiri. Selain itu untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalismenya sebagai guru maka usaha yang dapat dilakukan dengan rajin membaca buku-buku baru, koran, mengetahui isu-isu berita yang sedang berkembang di masyarakat. Hal tersebut diutarakan oleh Bapak YW selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan sebagai berikut “Saya dalam mengajar mempunyai persiapan seperti malam hari sebelum mengajar saya membaca buku panduan berkaitan dengan materi yang akan saya sampaikan. Bahan ajar biasanya saya baca dari buku-buku paket terbitan BSE, Erlangga, dan Yudistira serta LKS yang dibuat MGMP Kabupaten Sleman. Saya

berusaha untuk mengembangkan materi dengan menambah pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber referensi. Selain membaca dari berbagai referensi saya juga mempersiapkan metode dan media yang seharusnya saya gunakan, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan” (wawancara Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan).

Sebelum memulai awal pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan tidak ada berdoa, apersepsi dan motivasi (observasi Senin 4 Juni 2012). Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yakni RPP dan Silabus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat ketidaksesuaian dalam kegiatan awal pembelajaran. Pada RPP dan Silabus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat kegiatan pendahuluan (berdoa, apersepsi, dan motivasi) namun dalam prakteknya tidak ada.

Pemaparan dari kedua guru Pendidikan Kewarganegaraan di atas menggambarkan bahwa guru memiliki inisiatif dan kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran dengan mencari informasi dari berbagai media. Dengan mengadakan revisi terhadap rencana pembelajaran tersebut nantinya dalam proses pembelajaran materi-materi yang disampaikan sesuai dengan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kedua guru Pendidikan Kewarganegaraan tersebut di atas pada dasarnya sebelum mengajar di kelas guru Pendidikan Kewarganegaraan berusaha mempersiapkan diri dengan baik walaupun kadang persiapan tersebut tidak dapat dilakukan secara optimal.

Hal tersebut dikarenakan dari berbagai faktor, kadang rencana pembelajaran yang disusun belum tentu berhasil diterapkan di kelas karena adanya keterbatasan waktu, media maupun faktor lainnya.

2) Teknik Pendekatan Pembelajaran

Cara Ibu ER selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan dalam menerapkan teknik pendekatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diarahkan dengan jalan siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran. Metode dialog kreatif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, sehingga siswa bukan lagi sebagai objek tetapi mereka benar-benar terlibat dalam keseluruhan proses belajar. Sehingga akhirnya diharapkan siswa dapat memahami materi yang sedang diberikan dan mempunyai kemampuan untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara sadar dan dewasa tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pendekatan Klasikal atau berkelompok dan individual maksudnya disamping tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara individu tetapi ada juga tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Hal ini untuk melihat siswa bisa tidak bekerja sama dengan teman yang lain. Siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya monolog (guru menyampaikan materi/satu arah) tetapi siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya sehingga siswa paham terhadap materi yang di sampaikan (Wawancara Senin 21 Mei 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII A (Observasi Rabu 23 Mei 2012) saat pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Kewarganegaraan siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran, tidak hanya guru yang aktif menyampaikan informasi, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Sehingga tercipta komunikasi dua arah yang lebih terbuka, dan diharapkan siswa dapat memahami materi yang sedang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan wawancara terhadap peserta didik lain yaitu siswi kelas VII A bernama Wisda Ayu menyatakan guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan pendekatan berkelompok dan individual. Kadang-kadang guru memberikan tugas-tugas terstruktur untuk dikerjakan secara individu tetapi ada juga tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok hal ini untuk melatih siswa agar bisa bekerja sama dengan teman yang lain. Ibu ER juga selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat (Wawancara Senin 18 Juni 2012).

Sedangkan menurut bapak YW selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan pendekatan dilakukan secara individual atau personal, artinya selain diberikan tugas kelompok, guru juga melakukan tanya jawab secara lisan ataupun presensi dengan dipanggil nama satu persatu, sehingga guru mencoba mengenal siswa dan hafal nama-nama mereka, dengan begitu siswa merasa sangat diperhatikan. Selain mengajar siswa diberi tugas kelompok dan maju kedepan satu persatu, ada tanya jawab dan kadang-kadang dipanggil satu

persatu untuk presensi, hal ini untuk mendekatkan guru dengan siswa dan agar kenal nama mereka satu persatu (Wawancara Sabtu, 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan).

Hasil observasi yang dilakukan di kelas VII B (Observasi Senin 4 Juni 2012) saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan digunakan pendekatan baik secara individual maupun kelompok, terbukti guru berusaha untuk menghafal nama-nama para siswa agar mereka merasa dekat dan diperhatikan serta dilibatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran misalnya tanya jawab lisan, diskusi kelas, maupun tugas-tugas individual lainnya. Namun demikian karena keterbatasan yang ada guru tidak bisa menghafal nama siswa satu persatu mengingat banyaknya jumlah siswa dalam satu kelasnya.

Dari hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan wawancara terhadap peserta didik lain yaitu siswi kelas VII A bernama Cindy Anggreini Januarti BR Tarigan menyatakan guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan pendekatan berkelompok dan individual. Guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya memberikan pertanyaan dengan menyebut nama siswa yang bersangkutan (Wawancara Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan).

3) Pembelajaran nilai-nilai Pancasila

Cara Ibu ER selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni Nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa, guru menumbuhkan kesadaran diri dari pada siswa sebagai makhluk Tuhan Yang Maha

Esa. Melalui peringatan hari-hari besar keagamaan, melakukan shalat berjamaah di sekolah, do'a bersama sebelum dan sesudah belajar, latihan berkurban dan mengumpulkan beras fitrah dalam menghadapi lebaran.

Nilai sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, guru secara bertahap memberikan bimbingan dan kesadaran bahwa semua pendukung kegiatan di sekolah demi keberhasilan peserta didik itu sendiri dalam mengikuti proses pendidikan. Melalui motivasi, pemberian contoh-contoh perilaku siswa tidak membedakan golongan agama, ras dan lain sebagainya dalam berteman, kebiasaan menyampaikan salam yang mencerminkan keramahan terhadap sesama untuk mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur.

Sila ketiga Persatuan Indonesia, guru menumbuhkan kesadaran diri untuk memahami hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Melalui usaha kesehatan sekolah (UKS), penghijauan sekolah, pecinta alam, upacara bendera, kerja bakti dilingkungan sekolah sebagai salah satu bukti siswa mencintai tanah air.

Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, guru membimbing siswa melakukan latihan pengambilan keputusan dalam suatu bentuk musyawarah. Melalui bermain peran dalam pemilihan pengurus osis, diskusi kelas dan rapat-rapat OSIS. Dengan demikian guru menanamkan arti penting musyawarah.

Nilai sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, guru menumbuhkan sikap bertanggungjawab dengan mendiskusikan hak dan kewajiban sebagai individu, warga masyarakat dan warga negara yang memiliki sifat kekeluargaan dan gotong royong. Melalui pembagian tugas piket, memelihara

kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, menengok teman yang sakit, mengumpulkan dana sebagai ungkapan bela sungkawa pada keluarga yang meninggal (Wawancara Senin 21 Mei 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan).

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas VII B (Observasi Rabu 23 Mei 2012) saat pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Kewarganegaraan secara umum dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila selalu menanamkan nilai-nilai luhur falsafah Pancasila yang harus dimiliki para siswa di sekolah. Hal ini terlihat dari kegiatan guru dalam pembelajaran yang telah memberdayakan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga untuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran selalu menanamkan kesadaran keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa tanggung jawab, berkepribadian, dan kesadaran hidup bermasyarakat kepada para siswa. Disamping itu juga terlihat bahwa guru dalam proses pembelajaran sudah membekali siswa untuk hidup di masa depan.

Dari hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan wawancara terhadap peserta didik lain yaitu siswa kelas VII B bernama Deni S menyatakan guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menanamkan kesadaran keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa tanggung jawab, dan kesadaran hidup bermasyarakat kepada para siswa. Dalam kegiatan pembelajaran juga sering memberikan keteladanan dalam bersikap. Misalnya sopan santun etika bergaul, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai, sikap

saling menolong, kebiasaan menyampaikan salam, dan lain sebagainya (Wawancara Senin 18 Juni 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan).

Sedangkan menurut bapak YW selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan dalam menerapkan sila pertama melalui pembelajaran dilakukan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan). Hasil yang diperoleh pada umumnya para siswa menunjukkan ketaatan beribadah, berbuat baik kepada sesama dan berdisiplin (Observasi Senin 4 Juni 2012).

Sila kedua, guru melakukan pembelajaran supaya siswa mampu memahami nilai-nilai moral sebagai manusia beradab (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan). Dengan hasil yang ditunjukkan bahwa perilaku siswa tidak membedakan golongan ras, dan kedudukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Observasi Senin 4 Juni 2012).

Proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan berkenaan dengan sila ketiga Persatuan Indonesia, siswa diarahkan untuk mampu memahami persatuan dan kesatuan melalui pemikiran manusia dan pada hakekatnya merupakan hasil dari kerjasama (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan). Hasil diperoleh para siswa menunjukkan ketaatan kepada kepala sekolah, guru dan karyawan dan membina kerukunan di dalam lingkungan sekolah (Observasi Senin 4 Juni 2012).

Memahami musyawarah mufakat dilakukan melalui pembelajaran yang dilandasi teori-teori berkaitan dengan arti dan makna musyawarah. Tata cara bermusyawarah dan melaksanakan musyawarah dalam berbagai kegiatan dengan

tujuan menjadikan para siswa mempunyai sikap bijaksana, menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan).

Melalui sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, guru Pendidikan Kewarganegaraan melakukan pembelajaran dengan memberikan berbagai penjelasan dan contoh-contoh tentang perbuatan terpuji. Misalnya menghargai hak orang lain, suka memberikan pertolongan, bersikap hemat, suka bekerja, dan menghargai karya orang lain serta bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan).

Dari hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan wawancara terhadap peserta didik lain yaitu siswa kelas VII B bernama Ambrosius Sinung Wikunto menyatakan guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berdoa sebelum mengawali pelajaran, selalu memberikan nasehat untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman, membina kerukunan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan lain sebagainya (Wawancara Sabtu 2 Juni 2012).

Berikut ini adalah nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas yaitu toleransi beragama, persamaan derajat, patriotisme, kemandirian, keterbukaan, disiplin, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Toleransi Beragama, perwujudan Sila Pertama

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas para siswa hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

b. Persamaan Derajat, perwujudan Sila Kedua

Memberlakukan kesempatan yang sama tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, dan gender. Persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas. Mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain.

c. Patriotisme, perwujudan Sila Ketiga

Ikut serta dalam upaya penanggulangan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, serta lingkungan hidup.

d. Kemandirian, perwujudan Sila Ketiga

Ikut serta dalam upaya penguatan kemandirian bangsa, antara lain dengan menggunakan produk dalam negeri. Mandiri dalam kegiatan belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas baik dalam mengerjakan tugas maupun saat mengerjakan ulangan.

e. Keterbukaan, perwujudan Sila Keempat

Menumbuhkembangkan sikap terbuka, jujur dan dapat menerima perbedaan.

Para siswa dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah kelas atau diskusi dalam pembelajaran.

f. Disiplin, perwujudan Sila Keempat

Mengembangkan sikap patuh dalam menjalankan aturan-aturan yang berlaku dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun mentaati tata tertib sekolah.

g. Keadilan, perwujudan Sila Kelima

Menunjukkan sikap adil dalam memberikan kesempatan orang lain (sesama temannya) dalam berbagai kesempatan. Suka memberi pertolongan kepada orang lain, misalnya meminjamkan perlengkapan belajar ke sesama teman yang membutuhkan. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan di kelas.

4) Model Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran berperan penting dalam daya tangkap, daya ingat, dan daya tarik peserta didik dalam menerima materi yang diberikan guru. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Moyudan dan SMPPangudi Luhur maka akan disajikan sebagai berikut.

Pemaparan Ibu ER selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan mengenai model pembelajaran biasanya menggunakan *pertama*, model pengajaran langsung seperti ceramah bervariasi, tanya jawab bervariasi. *Kedua*, Model pelibatan siswa seperti diskusi, dan *problem solving* atau pemecahan masalah serta sistem pembelajaran yang bersifat *kooperatif*. *Ketiga* Model Pedagogi Kritis seperti diskusi kelas, diskusi kelompok, dan lain sebagainya (Wawancara, Senin 21 Mei 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan).

Hasil pengamatan peneliti di kelas VII A (observasi Rabu 23 Mei 2012) diperoleh keterangan, pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung (ceramah bervariasi, tanya jawab bervariasi). Model pelibatan siswa diskusi seperti *problem solving* atau pemecahan masalah serta sistem pembelajaran yang bersifat *kooperatif*. Kritis seperti diskusi kelas, diskusi kelompok. Guru harus dapat menjadi *central figure* yang bisa menjadi contoh yang patut diteladani bagi anak didik. Guru pendidikan Kewarganegaraan berusaha memberikan keteladanan kepada siswa, misalnya dalam hal cara berpakaian guru selalu menekankan untuk selalu berpenampilan rapi dan bersih. Sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran guru mengajak para siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan yang ditanamkan guru tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembiasaan ini siswa nantinya diharapkan taat menjalankan perintah agama yang dianut dan diyakini.

Selain itu bersikap ramah terhadap orang lain maka disamping guru memberi tahu terus menerus pada siswa, guru juga memberi contoh bagaimana

cara berpakaian rapi dan bagaimana harus menyapa terlebih dahulu apabila berpapasan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keteladanan dapat efektif jika syaratnya terpenuhi yaitu bahwa pendidik harus berperan sebagai model yang baik bagi subjek serta subjek didik harus mau meneladani sifat-sifat terpuji dari pendidik. Jadi dapat disimpulkan ibu ER tidak hanya terfokus pada materi saja, tetapi lebih pada membangun kepribadian siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai yang dapat digali dari Pancasila dan pemberian contoh atau keteladanaan kepada siswa. Karena dalam ajaran Pancasila sebenarnya terkandung nilai-nilai luhur dari nenek moyang yang dapat diajarkan kepada anak didik agar berbudi luhur untuk bekal hidup bagi mereka dimana saja mereka berada, dan yang terutama untuk bekal dalam memasuki dunia kerja.

Hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen Silabus dan RPP mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Ajaran 2011-2012 mengenai model pembelajaran guru sudah menggunakan model pengajaran langsung, pelibatan siswa, dan pedagogi kritis yang cukup bervariasi yakni metode ceramah bervariasi, tanya jawab bervariasi, diskusi, dan *problem solving* atau pemecahan masalah. Selain itu kadang menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat *kooperatif* seperti model pembelajaran menggunakan *jigsaw*.

Sedangkan menurut bapak YW selaku guru PKn SMP Pangudi Luhur Moyudan terkait dengan model pembelajaran sangat tergantung sekali dengan materi pembelajaran yang akan disajikan. Akan tetapi tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran yang digunakan oleh ibu ER. Dalam mengajar kelas VII dan

VIII menggunakan model pengajaran langsung (metode ceramah, tanya jawab), model pelibatan siswa seperti diskusi, dan permainan kartu soal. (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan).

Hasil pengamatan peneliti di kelas VII B (Observasi Senin 4 Juni 2012) saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terkait model pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung (metode ceramah, tanya jawab), model pelibatan siswa seperti diskusi, dan permainan kartu soal. Disamping itu, model pembiasaan yang dilakukan secara teratur, terus menerus dan berkesinambungan untuk melatih siswa agar memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Misalnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran di mulai, mengucapkan terima kasih pada guru setelah pelajaran selesai. Dengan diskusi tujuannya agar siswa berani mengemukakan pendapat di muka umum. Sedangkan dengan permainan soal, setiap siswa mendapat 1 buah kartu soal yang harus dijawab di depan kelas. Jika salah menjawab akan mendapat hukuman untuk menyanyikan lagu-lagu nasional.

Hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen Silabus dan RPP mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Ajaran 2011-2012 mengenai metode pembelajaran yakni guru menggunakan model pengajaran langsung, pelibatan siswa, dan pedagogi kritis yang cukup bervariasi yakni metode ceramah bervariasi, tanya jawab bervariasi, diskusi, dan *problem solving* atau pemecahan masalah. Selain itu kadang menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat *kooperatif* seperti model pembelajaran menggunakan *jigsaw*.

5) Media Pembelajaran

Media sebagai sarana komunikasi memegang peranan penting dalam membantu proses pembelajaran. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Proses pembelajaran pada dasarnya sama dengan proses komunikasi atau proses informasi, yaitu proses beralihnya pesan dari suatu sumber, menggunakan saluran, kepada penerima, dengan tujuan untuk menimbulkan akibat atau hasil.

Berikut ini petikan hasil wawancara peneliti dengan Ibu ER selaku guru Pendidikan Kewarganegaraann SMP Negeri 1 Moyudan Sleman disajikan sebagai berikut. Selama ini media yang digunakan menyesuaikan materi-materi yang akan disajikan. Kadang-kadang memakai kartu soal, akan tetapi meski media yang digunakan masih sederhana guru berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang tertib. Siswa mengikuti dengan baik dan melaksanakan tugas yang diberikan. Harapannya agar hubungan siswa dengan guru bisa terjalin suasana yang akrab namun siswa juga tetap ada rasa hormat kepada gurunya (Wawancara, 21 Mei 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan).

Hasil pengamatan di kelas VII B (Observasi Rabu 23 Mei 2012) saat pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan media yang sangat sederhana yakni kartu soal yang dibuat oleh guru sendiri. Dalam kartu soal tersebut terdapat pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab oleh siswa. Satu persatu guru memanggil siswa secara acak untuk mengambil kartu soal dan menjawabnya di depan kelas. Bagi yang jawabanya belum tepat

mendapatkan hukuman untuk menyanyikan lagu nasional, menyebutkan isi dari pancasila, naskah proklamasi dan berbagai pertanyaan pengganti.

Hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan wawancara terhadap peserta didiklain yaitu siswi kelas VII A bernama Wisda Ayu menyatakanguru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan media pembelajaran masih sangat sederhana. Akan tetapi tidak menyurutkan semangat belajar para siswa. Hal itu dapat dibuktikan dengan prestasi yang diperoleh dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Sedangkan menurut Bapak YW selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan terkait dengan media pembelajaran. Beliau bercerita terkait dengan media ini tentu saja sangat tergantung sekali dengan materi pembelajaran yang akan disajikan. Dalam mengajar kelas VII dan VIII sudah menggunakan power point. Tetapi karena ruangan di sekolah sangat terbatas jumlah LCD dan proyekturnya kita harus bergantian dengan guru pelajaran lain. Tetapi sangat tergantung sekali dengan materi yang diajarkan karena media inikan fleksibel sifatnya (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan).

Hasil pengamatan di kelas VII A dan VII B (Observasi Senin 4 Juni 2012) saat pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan media *power point* yang telah disesuaikan dengan materi yang diajarkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Guru sudah mulai memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Penggunaan media yang bervariasi diharapkan dapat meminimalisasi tingkat kebosanan peserta didik. Akan tetapi ada hambatan dalam penggunaan

media ini, karena terbatasnya fasilitas yang ada di sekolah. Sebagai salah satunya penggunaan media *power point* tidak semua kelas terpenuhi.

Berdasarkan wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* wawancara terhadap peserta didik lain yaitu siswa putri SMP Pangudi Luhur Moyudan kelas VII A yang bernama Cindy Anggreini Januarti BR Tarigan menyatakan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengajar selain menulis di papan tulis sudah menggunakan *power point*. Kami senang dengan media yang di gunakan guru Pendidikan Kewarganegaraan karena lebih bervariasi, tidak hanya ceramah terus menerus. Belajar Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih menyenangkan (Wawancara, Senin 18 Juni 2012).

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Penilaian atau evaluasi adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses hasil belajar peserta didik. Sedangkan proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Namun demikian evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan baik materi pendidikan maupun nilai-nilai pendidikan yang telah diberikan. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam evaluasi pembelajaran maka akan disajikan sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu ER selaku guru PKn SMP Negeri 1 Moyudan menyatakan dalam kegiatan akhir pembelajaran memberikan kesimpulan materi, pemberian tugas pada siswa dan post test. Dalam evaluasi menggunakan model penilaian berbasis kelas yaitu melakukan penilaian pada saat siswa melakukan proses pembelajaran, misal dalam diskusi dapat dilihat dari keaktifan siswa, kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan, kekompakan, keluasan materi dan sebagainya. Selain itu, juga menggunakan model penilaian hasil yaitu melakukan evaluasi setelah menyelesaikan satu materi bentuknya seperti test tertulis berupa uraian terstruktur, uraian tidak terstruktur, tugas, dan Mid semester, disamping itu juga menggunakan penilaian secara afektif yaitu penilaian dari sikap dan penampilan. Jadi sikap pun akan mempengaruhi dalam penilaian saya kepada peserta didik (Wawancara, Senin 21 Mei 2012 di Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan). Ketika akan ulangan membuat kesepakatan dengan anak yang dibimbing yakni anak yang mencontek saat ulangan akan mendapatkan nilai 0, hal ini berlaku bagi siapapun baik yang mencontek atau peserta didik yang memberi contekan kepada temanya (Observasi Rabu 23 Mei 2012).

Hasil wawancara, observasi, dan setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen Silabus dan RPP Pendidikan Kewarganegaraan mengenai evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni dalam Silabus dan RPP kelas VII semester II Tahun Ajaran 2011-2012. Teknik penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ada tes tertulis, tes lisan, aspek penilaian terdiri dari sikap, keaktifan, wawasan, kemampuan mengemukakan

pendapat, dan kerja sama. Hal ini berarti dalam teknik penilaian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya memandang dari nilai ulangan saja namun dari sikap dan perilaku anak juga ikut dalam penilaian guru Pendidikan Kewarganegaraan.

Sedangkan menurut Bapak YW selaku guru PKn SMP Pangudi Luhur Moyudan, berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, mengemukakan bahwa model penilaian yang digunakan yaitu model penilaian berbasis kelas, penilaian secara kognitif: tes berupa uraian dan pilihan ganda, keaktifan siswa, MID, tugas, Ujian akhir semester, dan uji kompetensi lisan. Sedangkan penilaian secara afektif berupa sikap dan kerapian, keaktifan, kebersamaan, dan lainnya (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman).

Hasil pengamatan di kelas VII A dan VII B (Observasi Senin 4 Juni 2012) mengenai evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara kognitif: tes berupa uraian dan pilihan ganda, keaktifan siswa, MID, tugas, Ujian akhir semester, dan uji kompetensi lisan. Penilaian secara afektif berupa sikap dan kerapian, keaktifan, kebersamaan siswa di kelas.

Hasil wawancara, observasi, dan setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen Silabus dan RPP Pendidikan Kewarganegaraan mengenai evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni dalam Silabus dan RPP kelas VII semester II Tahun Ajaran 2011-2012. Teknik penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara kognitif: tes berupa uraian dan pilihan ganda, keaktifan siswa, MID, tugas, Ujian akhir semester, dan uji kompetensi lisan. Penilaian secara afektif berupa sikap dan kerapian, keaktifan,

kebersamaan, dan lainnya. Hal ini berarti dalam teknik penilaian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya memandang dari nilai ulangan saja namun dari sikap dan perilaku anak juga ikut dalam penilaian guru Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Hambatan-Hambatan Pembelajaran Nilai- Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran PKn di SMP Se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman

Beberapa faktor penghambat dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Berdasarkan keterangan Ibu ER selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Moyudan dan Bapak YW selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Pangudi Luhur Moyudan secara umum hambatan yang ditemui dalam pembelajaran di kelas maka disajikan data sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu ER selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan menyatakan setiap pembelajaran hampir menemui berbagai hambatan baik dari siswa, guru, pihak sekolah maupun yang lainnya. Jika saya pribadi hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila yaitu faktor lingkungan. lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan perilaku siswa. Keterbatasan LCD, proyektor, padahal saya banyak sekali media pembelajaran yang menggunakan elektronik seperti film atau peristiwa yang menyangkut materi pembelajaran, dan di SMP Negeri 1 Moyudan juga belum mempunyai tempat khusus yang digunakan untuk menayangkan materi yang menggunakan Teknologi Informatika. Selain itu saya juga mengalami

kendala waktu, waktunya kurang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena hanya satu kali pertemuan tiap minggunya. Sehingga dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat terbatas (Wawancara, Senin 21 Mei 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan).

Setelah dilakukan observasi di kelas pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diketahui bahwa guru memang menghadapi hambatan seperti yang dikemukakan di atas. Secara umum kendala yang dihadapi adalah latar belakang keluarga siswa, kendala waktu karena sangat terbatas dalam setiap minggu hanya ada satu pertemuan atau dua jam pelajaran. masalah kelengkapan sarana dan prasarana seperti LCD dan layar proyektor yang belum terpasang di masing-masing kelas di SMP Negeri Moyudan. Karena SMP Negeri 1 Moyudan hanya memiliki satu LCD dan satu Layar proyektor yang terpasang di Laboratorium Komputer (Observasi, Rabu 23 Mei 2012).

Sedangkan menurut Bapak YW selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Pangudi Luhur Moyudan, menyatakan hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di antaranya berasal dari siswa dan keadaan kelas pada waktu pembelajaran sedang berlangsung. Mendidik siswa pasti selalu menemui hambatan-hambatan, tidak semulus seperti apa yang direncanakan. Ada saja penghambat pada saat pembelajaran berlangsung seperti siswa ribut sendiri. Sebenarnya sudah cukup tegas dalam menghadapi anak-anak yang ramai saat di kelas namun anak-anak masih saja ramai saat pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan apalagi kalau jam belajar di siang hari konsentrasi anak terhadap pelajaran sangat kurang. Proses pembelajaran tidak semuanya berlangsung pada jam pertama, ada yang dilangsungkan pada jam kelima maupun terakhir, sedangkan kondisi siswa dalam menerima pelajaran pada tiap jam tentu saja berbeda. Hambatan lain yang ditemukan pada saat mengajar adalah, ketika mengajar pada jam kelima ataupun jam terakhir karena kondisi siswa sendiri sudah merasa kelelahan dan sudah terlalu banyak pelajaran yang disampaikan. Sehingga untuk menciptakan situasi kelas yang aktif dan motivasi siswa untuk tertarik pada materi yang di sampaikan cukup sulit. Berbeda pada jam pertama siswa masih cukup semangat dan antusias untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu kami selaku guru tidak bisa mengawasi perilaku anak seutuhnya di luar sekolah apakah perilaku anak baik atau buruk jika di luar sekolah, kami hanya mampu memantau perilaku anak di sekolah saja. Untuk di luar sekolah sudah menjadi tanggung jawab orangtua masing-masing. Media pembelajaran yang terbatas, keterbatasan waktu dalam penyampaian materi” (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman).

Pemaparan Bapak YW selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Pangudi Luhur Moyudan di atas hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila adalah menghadapi anak-anak yang selalu saja ramai dan tidak fokus saat pembelajaran serta tidak bisa memantau perkembangan anak seutuhnya hanya terbatas di sekolah saja untuk perilaku anak di luar pembelajaran atau di luar sekolah sudah menjadi tanggung jawab orangtua peserta didik. Masalah yang

diungkapkan guru di atas merupakan gambaran bahwa kondisi siswa maupun guru dalam menerima materi maupun memberikan materi yang disampaikan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Faktor fisik juga mempengaruhi siswa dalam menerima maupun memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi kelas pada waktu pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas VII B (Observasi, Senin 4 Juni 2012) terlihat bahwa saat pembelajaran berlangsung banyak sekali peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan banyak yang mengobrol dengan temanya, ada yang melamun saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Guru sudah memperingatkan untuk duduk di tempat masing-masing namun mereka masih tetap tidak mau mendengarkan apa yang sedang disampaikan oleh guru tersebut.

Setelah dilakukan *cross check* dengan wawancara siswa putra SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman yang bernama Ambrosius Sinung Wikunto menyatakan guru Pendidikan Kewarganegaraan cukup tegas dalam menghadapi peserta didik yang ramai di kelas. Biasanya setelah diperingatkan siswa yang ramai tadi langsung memperhatikan. Akan tetapi beberapa menit kemudian kembali ramai dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang di ajarkan (Wawancara, 18 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan ternyata yang membuat peserta didik menjadi ramai yakni proses pembelajaran tidak semuanya berlangsung pada jam pertama, ada yang berlangsung pada jam kelima maupun terakhir, sehingga kondisi siswa dalam menerima pelajaran pada tiap jam tentu

saja berbeda. Faktor fisik juga mempengaruhi siswa dalam menerima maupun memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi kelas pada waktu pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Moyudan dan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Pangudi Luhur Moyudan menemui beberapa hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila. Hambatan yang dialami guru tersebut adalah faktor lingkungan, keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan media pembelajaran, dan iklim kelas yang tidak kondusif pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Upaya dalam Menangani Hambatan-Hambatan Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran PKn Se- Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan, beberapa upaya yang dilakukan untuk menangani hambatan-hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman maka dapat disajikan sebagai berikut.

Menurut Ibu ER selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan untuk menangani berbagai hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila terkait dengan faktor lingkungan, guru berusaha melakukan pendekatan dengan peserta didik. Terutama dengan siswa yang sering melanggar nilai-nilai Pancasila (Wawancara, Senin 21 Mei 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1

Moyudan). Faktor lingkungan yang berbeda membuat karakter siswa juga beraneka ragam. Oleh karena itu guru berusaha memberikan keteladanan kepada semua warga sekolah. Misalnya beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, menaati peraturan yang berlaku di sekolah dan lain sebagainya. Memang tidak mudah untuk menjadi seorang guru karena tugas dan kewajiban yang diemban berat (Observasi Rabu 23 Mei 2012).

Hambatan keterbatasan waktu jam pelajaran, guru berusaha memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai. Masalah media juga menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila yakni keterbatasan LCD dan proyektor, padahal banyak sekali media pembelajaran yang menggunakan elektronik seperti film atau peristiwa yang menyangkut materi pembelajaran, dan di SMP Negeri 1 Moyudan juga belum mempunyai tempat khusus yang digunakan untuk menayangkan materi yang menggunakan media elektronik (Wawancara, Senin 21 Mei 2012 di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Moyudan).

Berkaitan dengan keterbatasan media guru mensiasatinya dengan menggunakan media lain misal dengan gambar yang berasal dari koran, majalah, maupun internet. Setiap anak disuruh untuk membawa gambar sesuai dengan materi. Misalkan materi tentang mengeluarkan pendapat guru menyuruh setiap anak untuk membawa gambar sekelompok orang yang berdemonstrasi, gambar orang yang sedang bermusyawarah (Observasi Rabu 23 Mei 2012).

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan bapak YW selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan, dalam

menangani hambatan membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal kedisiplinan siswa, guru berusaha menciptakan iklim kelas yang kondusif dan melakukan interaksi yang baik dengan siswa (Wawancara, Sabtu 2 Juni 2012 di Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan Sleman). Dalam proses pembelajaran, tindakan yang dilakukan berusaha membuat simpati dan memotivasi siswa bahwa mereka dapat melakukan seperti sekolah-sekolah unggulan yang lain. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran, dengan begitu akan lebih mudah dalam mengembangkan iklim kelas yang kondusif (observasi, Senin 4 Juni 2012).

Pemaparan Bapak YW selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan untuk menangani hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni menciptakan iklim kelas yang kondusif dan melakukan interaksi yang baik dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, tindakan yang dilakukan berusaha membuat simpati dan memotivasi siswa bahwa mereka dapat melakukan seperti sekolah-sekolah unggulan yang lain. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran, dengan begitu akan lebih mempermudah dalam mengembangkan iklim kelas yang kondusif.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Guru memiliki peranan penting dalam memberikan teladan terhadap pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada siswa. Dalam membelajarkan nilai-nilai

Pancasila, diperlukan suatu persiapan dan strategi, agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Berdasar pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, bab VI tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pasal 29 ayat (4), menyebutkan bahwa pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
- b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
- c. Sertifikat profesi guru untuk SMA/MA

Guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kecamatan Moyudan sudah memiliki kualifikasi akademik pendidikan Sarjana (S-I). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP se-Kecamatan Moyudan sudah mempunyai administrasi kelengkapan mengajar walaupun hanya bersifat sederhana, akan tetapi belum memuat tentang perencanaan untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara khusus, terbukti belum adanya daftar skala sikap yang merupakan salah satu instrumen untuk evaluasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan daftar riwayat kelakuan siswa.

1. Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari tahap kegiatan pendahuluan, isi,

penutup. Ketiga kegiatan tersebut termuat dalam perencanaan proses pembelajaran (Silabus dan RPP). Pembelajaran nilai-nilai Pancasila kepada siswa memerlukan pengetahuan, keterampilan dan strategi. Keterampilan guru dalam menggunakan metode yang bervariasi, memanfaatkan berbagai media pembelajaran, menciptakan iklim kelas yang kondusif dapat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran.

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang didalamnya memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), sumber belajar, dan penilaian.

1) Silabus

Silabus merupakan acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang didalamnya memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), sumber belajar, dan penilaian.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis. Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen Silabus dan RPP dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Moyudan dan SMP Pangudi Luhur Moyudan telah berusaha menyusun Silabus dan RPP Pendidikan Kewarganegaraan. Administrasi kelengkapan mengajar seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah memuat seluruh komponen dalam silabus dan RPP yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), sumber belajar, dan penilaian.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Moyudan dalam menyusun Silabus dan RPP juga sudah mencantumkan nilai-nilai karakter dalam indikator pembelajarannya seperti dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), kewarganegaraan (*citizenship*). Namun guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Pangudi Luhur Moyudan dalam menyusun Silabus dan RPP belum mencantumkan nilai-nilai karakter dalam indikator pembelajarannya.

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Proses pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan diuraikan beberapa gambaran

mengenai persiapan guru dalam mengajar, teknik pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun uraian pembahasan akan diawali dengan persiapan guru dalam mengajar yang disajikan sebagai berikut:

1) Persiapan Guru dalam Mengajar

Persiapan guru sebelum mengajar di depan kelas berpengaruh besar dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Hal yang biasanya dipersiapkan guru ketika akan melakukan proses belajar mengajar diantaranya merevisi rencana pembelajaran, penguasaan materi, menentukan metode yang akan digunakan, membuat media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran dan mencari isu-isu aktual yang berkaitan dengan permasalahan yang berkembang di masyarakat yang kemudian di aplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran di kelas rencana pembelajaran dibuat untuk dijadikan pedoman dalam mengajar sehingga materi yang disampaikan tidak keluar dari ketentuan yang sudah ditetapkan.

Guru memiliki inisiatif dan kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran dengan mencari informasi dari berbagai media. Dengan mengadakan revisi terhadap rencana pembelajaran tersebut nantinya dalam proses pembelajaran materi-materi yang disampaikan sesuai dengan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat. Kreativitas merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kreativitas dan inovasi guru diperlukan untuk

mengembangkan kemampuan guru dalam mendidik siswa. Hal tersebut berkaitan dengan keberadaan guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran.

2) Teknik Pendekatan Pembelajaran

Teknik pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan Klasikal atau berkelompok dan individual. Maksudnya disamping tugas-tugas terstruktur yang diberikan itu dikerjakan secara individu tetapi ada juga tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok hal ini untuk melihat siswa bisa atau tidak bekerja sama dengan teman yang lain. Siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapatnya. Melalui teknik pendekatan ini, guru mengajarkan kepada siswa untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama secara terbuka dan demokratis. Teknik pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengeluarkan ide-ide atau gagasan mereka untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut. Di samping itu, metode ini dimaksudkan untuk melatih keberanian siswa ketika menyampaikan pendapat mereka sendiri di dalam forum diskusi.

3) Pembelajaran nilai-nilai Pancasila

Hasil observasi bahwa secara umum guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila selalu menanamkan nilai-nilai luhur falsafah Pancasila yang harus dimiliki para siswa di sekolah. Hal ini terlihat dari kegiatan guru dalam pembelajaran yang telah memberdayakan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berikut ini adalah nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas yaitu toleransi beragama, persamaan derajat, patriotisme, kemandirian,

keterbukaan, disiplin, dan keadilan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran selalu menanamkan kesadaran keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa tanggung jawab, berkepribadian, dan kesadaran hidup bermasyarakat kepada para siswa. Disamping itu juga terlihat bahwa guru dalam proses pembelajaran sudah membekali siswa untuk hidup di masa depan.

4) Model Pembelajaran

Proses belajar mengajar guru harus mengenal kondisi belajar siswa baik internal yaitu keadaan yang ada dalam diri siswa itu sendiri, selain itu guru juga harus mengenal kondisi eksternal yaitu keadaan lingkungan belajar di luar siswa. Kedua kondisi itu sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar. Model pengajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan selalu mempertimbangkan situasi dan momen yang tepat. Dalam situasi seperti apa dan kondisi bagaimana, model itu harus diterapkan. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari model pengajaran yang digunakan.

Hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan diketahui bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan mengajar menggunakan berbagai model pengajaran. Secara umum berbagai model pengajaran yang digunakan guru pada pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain: pengajaran langsung, pelibatan siswa, dan pedagogi kritis.

Hal ini sesuai dengan model pengajaran nilai menurut Murray Print. Model pengajaran nilai yang dapat diterapkan antara lain: pengajaran langsung,

pelibatan siswa, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan moral, pedagogi kritis, dan kurikulum tersembunyi (Murray Print, 2009: 1008-1010).

a) Pengajaran Langsung

Model pengajaran langsung didasarkan pada kepercayaan bahwa orang dewasa memiliki kewajiban untuk mengajak nilai-nilai moral anak secara langsung, sehingga mereka dapat membentuk perilaku mereka dan membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang baik. Model ini melibatkan penanaman nilai-nilai inti. Penekanan pada metode pengajaran langsung adalah berupa ceramah, materi *audio-visual*, pembicara tamu, dan lain sebagainya. Pada dasarnya ini adalah metode pengajaran ekspositori. Dengan metode pengajaran langsung nilai-nilai yang secara sosial diterima, ditanamkan secara langsung sebagai landasan/dasar aturan atau standar perilaku yang dapat diterima.

b) Pelibatan Siswa

Metode ini menekankan pada penyediaan kesempatan untuk mempertimbangkan nilai-nilai, merefleksikan dan mempelajarinya, biasanya adalah guru dan kurikulum. Metode ini untuk menunjukkan kepada siswa tentang nilai-nilai sosial dan politik yang spesifik. Ada beberapa metode yang telah dikenal untuk mengajarkan nilai-nilai politik dan sosial melalui pelibatan siswa termasuk diantaranya: simulasi, bermain peran, diskusi kelompok, masalah-masalah kritis/kontroversial, dan kajian lapangan.

c) Pedagogi Kritis

Pendekatan ini menyandarkan pada sederet strategi yang mengambil sebuah sudut pandang kritis terhadap nilai-nilai sosial dan politik termasuk

beberapa pendekatan seperti diskusi kelas, diskusi kelompok, dan lain sebagainya. diskusi adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya sangat terbuka. Diskusi dapat dilakukan secara kelompok atau klasikal. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan warga belajar bila diskusi melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

Model diskusi, siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapatnya. Melalui model diskusi ini, siswa diharapkan mampu mengeluarkan ide-ide atau gagasan mereka untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut. Di samping itu model diskusi dimaksudkan untuk melatih keberanian siswa ketika menyampaikan pendapat mereka sendiri di dalam forum diskusi.

5) Media Pembelajaran

Disamping pemilihan metode yang tepat, guru juga dituntut untuk mampu menggunakan media yang tepat guna. Media merupakan perantara, yakni yang mengantarkan ke suatu tujuan, maka media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan suatu alat yang dapat membantu pembelajaran yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga tumbuh motivasi yang tinggi, penggunaan media akan lebih menarik bagi peserta didik dapat melihat, mendengar, dan menghayati, membangkitkan nalar yang teratur dan sistematis, menumbuhkan pengertian dan pengembangan nilai-nilai Pancasila.

Dasar tersebut di atas, maka guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Tanpa upaya seperti ini

akan sulit untuk menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, demokratis, cinta tanah air, beradab dan berbudaya Indonesia.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan diketahui bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan mengajar menggunakan media pembelajaran papan tulis, LCD, Layar Proyektor, kartu soal, buku paket, koran, dan kadang-kadang televisi. Penggunaan media telah disesuaikan dengan materi yang diajarkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Guru sudah mulai memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Penggunaan media ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar aktif dan kreatif serta tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Agar proses pembelajaran berjalan secara efektif maka guru harus menggunakan media pembelajaran dengan memperhatikan berbagai faktor di dalamnya termasuk tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran dan lain sebagainya.

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada penilaian secara afektif yaitu penilaian dari sikap dan penampilan. Jadi sikap dan perilaku anak juga akan mempengaruhi dalam penilaian guru Pendidikan

Kewarganegaraan. Ketika akan ulangan membuat kesepakatan dengan anak yang dibimbing yakni anak yang mencontek saat ulangan akan mendapatkan nilai 0, hal ini berlaku bagi siapapun baik yang mencontek atau peserta didik yang memberi contekan kepada temanya. Hal ini diterapkan untuk melatih siswa untuk berlaku jujur dan tanggung jawab.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa ada satu pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan yakni ketegasan dalam bertindak. Pada dasarnya untuk membentuk kepribadian siswa untuk berlaku jujur dan tanggung jawab. Harapannya juga dapat menjadi kebiasaan dan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hambatan-Hambatan Pembelajaran Nilai- Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran PKn di SMP Se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman

Pada proses pembelajaran tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Walaupun perencanaan proses pembelajaran sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan dan SMP pangudi Luhur Moyudan masih menghadapi berbagai hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila. Penyusunan Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Kewarganegaraan sudah berusaha menyusun dengan baik agar pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berjalan maksimal. Namun sebaik-baiknya rancangan pendidikan yang telah disusun tetap mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Hal-hal yang menjadi hambatan guru Pendidikan

Kewarganegaraan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

a) Faktor Lingkungan

Hampir setiap pembelajaran menemui berbagai hambatan baik dari siswa, guru, pihak sekolah maupun yang lainnya. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan perilaku siswa. Kebiasaan yang di bawa masing-masing anak ke dalam kelas tentu saja berbeda. Karena setiap anak memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda. Sedangkan guru tidak bisa mengawasi perilaku anak seutuhnya di luar sekolah apakah perilaku anak baik atau buruk jika di luar sekolah, guru hanya mampu memantau perilaku anak di sekolah saja. Untuk di luar sekolah sudah menjadi tanggung jawab orangtua masing-masing.

b) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena hanya satu kali pertemuan tiap minggunya. Sehingga dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat terbatas.

c) Keterbatasan Media Pembelajaran

Keterbatasan media pembelajaran seperti LCD, proyektor dan lain sebagainya menghambat proses pembelajaran. Padahal banyak sekali media pembelajaran yang menggunakan elektronik seperti film menyangkut materi pembelajaran, materi-materi dalam bentuk *powerpoint*. Di SMP Negeri 1 Moyudan dan SMP Pangudi Luhur Moyudan belum memiliki tempat khusus yang

dapat digunakan untuk menayangkan materi yang menggunakan Teknologi Informatika.

d) Iklim Kelas yang Tidak Kondusif pada Saat Pembelajaran Berlangsung.

Proses pembelajaran tidak semuanya berlangsung pada jam pertama, ada yang berlangsung pada jam kelima maupun terakhir, sedangkan kondisi siswa dalam menerima pelajaran pada tiap jam tentu saja berbeda. Ketika jam pelajaran pada jam kelima ataupun jam terakhir kondisi siswa sendiri sudah merasa kelelahan dan sudah terlalu banyak pelajaran yang disampaikan. Sehingga untuk menciptakan situasi kelas yang aktif dan motivasi siswa untuk tertarik pada materi yang di sampaikan cukup sulit. Berbeda pada jam pertama siswa masih cukup semangat dan antusias untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Upaya dalam Menangani Hambatan-Hambatan Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran PKn Se- Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman

Menangani hambatan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan solusi yang terbaik untuk menyelesaikanya. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan dan SMP pangudi Luhur Moyudan diperoleh solusi yang dilakukan oleh sekolah (guru) untuk mengatasi hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni sebagai berikut:

a) Pendekatan dengan Siswa dan Memberikan Keteladanan yang Baik

Latar belakang keluarga yang berbeda membuat karakter siswa juga beraneka ragam. Artinya dalam proses pembelajaran ini kebiasaan yang dibawa masing-masing anak tentu saja berbeda. Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda dan kebiasaan yang tidak sama. Menangani berbagai hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila terkait dengan latar belakang keluarga, guru berusaha melakukan pendekatan dengan peserta didik. Terutama dengan siswa yang sering melanggar nilai-nilai Pancasila. Selain itu juga guru berusaha memberikan keteladanan kepada semua warga sekolah. Misalnya beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, menaati peraturan yang berlaku di sekolah dan lain sebagainya.

b) Memanfaatkan Waktu Seoptimal Mungkin

Hambatan keterbatasan waktu jam pelajaran, guru berusaha memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu guru Pendidikan Kewarganegaraan dituntut untuk mampu memanfaatkan waktu seoptimal mungkin dalam penyampain materi dan penanaman nilai-nilai, baik nilai pendidikan, nilai-nilai Pancasila maupun nilai positif lainnya. Agar rencana dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

c) Mengganti Media Pembelajaran

Media Pembelajaran yang lengkap dalam proses pembelajaran dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Keterbatasan media elektronik yang dimiliki SMP Negeri 1 Moyudan dan SMP pangudi Luhur Moyudan menuntut kreatifitas dan inovasi guru pendidikan Kewarganegaraan. Untuk mengatasi masalah media pembelajaran berdasarkan observasi yang dilakukan, guru

Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Moyudan dan SMP Pangudi Luhur Moyudan mensiasatinya dengan mengganti media lain agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dengan optimal. Tanpa media elektronik sekalipun proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Misalkan dengan gambar yang berasal dari koran, majalah, maupun internet. Setiap anak disuruh untuk membawa gambar sesuai dengan materi. Misalkan materi tentang mengeluarkan pendapat guru menyuruh setiap anak untuk membawa gambar sekelompok orang yang berdemonstrasi, gambar orang yang sedang bermusyawarah.

d) Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif dan Melakukan Interaksi yang Baik dengan Siswa.

Menciptakan iklim kelas yang kondusif dan melakukan interaksi yang baik dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, tindakan yang dilakukan berusaha membuat simpati dan memotivasi siswa bahwa mereka dapat melakukan seperti sekolah-sekolah unggulan yang lain. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran, dengan begitu akan lebih mempermudah dalam mengembangkan iklim kelas yang kondusif.

Selain itu siswa dilatih untuk kritis, kreatif, dan tanggap terhadap isu-isu kewarganegaraan serta ikut berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga nantinya menjadi warga negara yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila maupun nilai-nilai moral yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai fasilitator, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba mencari dan menganalisis informasi maupun berita-berita yang

diterimanya. Sebagai dinamisator, guru harus mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif dan interaktif. Sebagai mediator, guru memberikan rambu-rambu atau pengarahan kepada peserta didik dalam belajar sebagai motivator, guru harus memberikan dorongan agar peserta didiknya mampu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan menuntut ilmu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan masih belum optimal dilakukan. Proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas guru Pendidikan Kewarganegaraan telah berusaha menggunakan berbagai model pengajaran. Secara umum berbagai model pengajaran yang digunakan antara lain: pengajaran langsung yaitu pada dasarnya adalah pengajaran ekspositori. Dengan metode pengajaran langsung nilai-nilai yang secara sosial diterima, ditanamkan secara langsung sebagai landasan/dasar aturan atau standar perilaku yang dapat diterima. Pelibatan siswa yaitu menekankan pada penyediaan kesempatan untuk mempertimbangkan nilai-nilai, merefleksikan dan mempelajarinya, biasanya adalah guru dan kurikulum. Pedagogi kritis yaitu pendekatan yang menyandarkan pada sederet strategi yang mengambil sebuah sudut pandang kritis terhadap nilai-nilai sosial dan politik termasuk beberapa pendekatan seperti diskusi kelas, diskusi kelompok, dan lain sebagainya.

Kedua, dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas pada kenyataannya masih menghadapi berbagai hambatan baik dari guru, siswa maupun pihak sekolah. Berkaitan dengan

faktor lingkungan, keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan media pembelajaran, dan iklim kelas yang tidak kondusif pada saat pembelajaran berlangsung.

Ketiga, Upaya yang dilakukan guru untuk menangani hambatan-hambatan yang dihadapi, guru berusaha melakukan pendekatan dengan siswa dan memberikan keteladanan kepada semua warga sekolah. Memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai. Berkaitan dengan keterbatasan media mengganti media lain agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dengan optimal. Menciptakan iklim kelas yang kondusif dan melakukan interaksi yang baik dengan siswa.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan secara global serta saran-saran sebagai bahan pertimbangan dan masukan ataupun bahan evaluasi dari pihak lembaga khususnya dan pihak pembaca pada umumnya.

1. Pihak guru dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya mempersiapkan diri, selain mencari informasi dari berbagai sumber referensi, buku dan media. Guru juga harus berusaha untuk membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa dan kelas serta kurikulum yang berlaku.

2. Pihak guru sebaiknya berusaha melakukan tugas, kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik serta berusaha untuk membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kreatif dalam menciptakan skenario pembelajaran, dan iklim yang kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai.
3. Metode dan media pembelajaran yang digunakan hendaknya guru memperhatikan kemampuan dan emosi siswa, ketersediaan sarana prasarana pembelajaran, keterbatasan waktu, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
4. Guru harus dapat menjadi contoh yang patut diteladani bagi anak didik, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholisin. 2004. *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Bunyamin Maftuh. 2008. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. *Educationist* Vol. II No. 2 Juli 2008 Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dimyanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indri Djanarko. 2011. *Modul Pancasila*. Fakultas Ekonomi: Universitas Narotama Surabaya.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Lexy J, Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Margaret S. Branson. 1999. *Belajar Civic dari Amerika*. Terj. Syafruddin, M. Nasir Alimi, dan M. Nur Khoiron. Yogyakarta: LKiS.
- Muchson, AR. 2002. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: UNY.
- Mulyono. *Dinamika Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Murray Print. 2009. "Teaching About Political and Social Values" dalam L. J Saha, A. G Dworkin (Eds.), *International Handbook of Research on Theachers and Teaching*, 1001-1014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 lampiran.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMP*. Jakarta.
- Samsuri. 2004. “*Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru*” *Jurnal Civics*, Vol 1 No 2, Desember 2004.
- . 2009. “*Objektivikasi Pancasila sebagai Modal Sosial Warga Negara Demokratis dalam Pendidikan Kewarganegaraan*” *Acta Civicus*, Volume 2, Nomor 2, April 2009.
- . 2011. *Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun kompetensi warga negara*. Bahan kajian Kuliah Umum di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 9 Mei 2011.
- . 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- . 2011. “*Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Membangun Karakter Warga Negara Demokratis*” dalam Buku “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*”, 356-383. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV ALFABETA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarno Narmoatmojo. 2010. *Implementasi Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, UNS.

LAMPIRAN

**PEDOMAN MEMPEROLEH DATA
PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) DI SMP
SE-KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN**

A. Kegiatan Observasi mencari informasi tentang:

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar
2. Metode yang digunakan dalam mengajar
3. Kesiapan guru dalam mengajar
4. Keadaan hubungan antara pendidik dengan peserta didik dikelas
5. Reaksi/ respon peserta didik ketika pembelajaran dikelas

B. Kegiatan mengumpulkan Dokumen tentang:

1. Sejarah berdirinya sekolah
2. Profil Sekolah
3. Visi dan misi sekolah
4. Sarana prasarana
5. Kurikulum pendidikan
6. Jadwal pelajaran
7. Silabus
8. Rencana Proses Pembelajaran (RPP)
9. Bahan Ajar
10. Media Pembelajaran
11. Instrumen Pembelajaran
12. Catatan Kejadian
13. Foto-Foto Kegiatan
14. Dokumen pendukung lainnya yang dianggap perlu

C. Pedoman Wawancara diajukan kepada:

1. Kepala Sekolah
 - a. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Moyudan
 - b. Kepala Sekolah SMP Pangudi Luhur Moyudan

2. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

- a. Guru PKn SMP Negeri 1 Moyudan
- b. Guru PKn SMP Pangudi Luhur Moyudan

3. Siswa

- a. Siswa SMP Negeri 1 Moyudan
- b. Siswa SMP Pangudi Luhur Moyudan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Nama Responden : Kepala Sekolah

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Menurut Bapak apakah diperlukan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah ini?
2. Bagaimana mengenai pengelolaan sekolah ini, apakah juga melalui tahap perencanaan sampai dengan evaluasi?
3. Bagaimana sejarah perkembangan sekolah ini?
4. Apa yang menjadi Visi dan Misi sekolah ini, pak?
5. Bagaimana strategi sekolah agar pembelajaran nilai-nilai Pancasila tersebut berhasil. Bagaimanakah pola pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah ini?
6. Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn di sekolah ini, pak?
7. Apakah kepala sekolah dan guru PKn harus memberikan keteladanan kepada siswa?
8. Bagaimanakah mengenai sistem evaluasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran PKn yang diterapkan sekolah ini?
9. untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn adakah kebijakan sekolah yang sejalan dengan program tersebut?
10. Menurut Bapak apakah keteladanan dan kedisiplinan pendidik di sekolah ini berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah ini?
11. Apa sajakah wujud konkrit pembelajaran nilai-nilai Pancasila?
12. Kurikulum apa yang sekarang di terapkan di sekolah ini?

13. Bagaimana dengan pengadaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran nilai-nilai Pancasila sekolah ini?
14. Bagaimana peran guru PKn dalam proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila?
15. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan sekolah untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila?

A. Nama Responden : Guru Pendidikan Kewarganegaraan

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana motivasi siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
2. Bagaimana Ibu membuat perencanaan proses pembelajaran yang akan
3. Apa yang Ibu persiapkan sebelum mengajar?
4. Teknik pendekatan apa yang Ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
5. Metode apa yang dilakukan dalam pengajaran pendidikan Kewarganegaraan?
6. Media apa yang digunakan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila/ PKn?
7. Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn?
8. Bagaimanakah sikap Ibu guru dalam menghadapi siswa-siswi yang melanggar nilai-nilai Pancasila?
9. Apakah di sekolah ini pernah mengadakan kerjasama dengan sekolah lain dalam rangka pembelajaran nilai-nilai Pancasila?
10. Bagaimana suasana belajar yang ingin diciptakan?
11. Apa saja sumber/materi pelajaran Ibu gunakan?
12. Bagaimanakah bentuk-bentuk teladan yang Ibu tampilkan pada siswa-siswi?
13. Bagaimana wujud konkrit dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila?
14. Hambatan apa saja yang dihadapi Bapak/Ibu guru dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah ini?
15. Bagaimanakah upaya bapak/ ibu guru untuk menangani hambatan-hambatan tersebut?

A. Nama Responden : Siswa

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana motivasi anda mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
2. Bagaimana pendapat mengenai metode pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?
3. Bagaimana pendapat mengenai media pembelajaran pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?
4. Menurut anda bagaimana alokasi waktu dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
5. Menurut anda bagaimana dengan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
6. Bagaimana pendapat anda metode keteladanan guru yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
7. Bagaimana suasana kelas pada waktu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sedang berlangsung?
8. Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

**PEDOMAN OBSERVASI
PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASIL DALAM MATA
PELAJARAN PKN DI KELAS**

- A. Tujuan Observasi :
- B. Observasi Ke :
- C. Sekolah :
- D. Pelaksanaan Observasi :
- a. Hari/ Tanggal :
- b. Jam :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat yang diamati	
	1. Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP)	
	2. Silabus	
	3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
B	Proses Pembelajaran	
	1. Membuka Pelajaran	
	2. Penyajian Materi	
	3. Metode Pembelajaran	
	4. Bentuk-bentuk teladan yang Bapak/Ibu tampilkan pada siswa-siswi	
	5. Cara Memotivasi Siswa	
	6. Teknik Penguasaan Kelas	
	7. Penggunaan Media	
	8. Kegiatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila selama proses belajar	

	9. Bentuk dan Cara Evaluasi	
	10. Menutup Pelajaran	

Sleman, Mei 2012

Telah membaca dan Sesuai

Guru

Observer

NIP:

Khofiyati

NIM: 08401244031

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dalam dokumentasi peneliti akan melakukan pencarian beberapa dokumen serta dokumentasi kegiatan penelitian melalui foto. Beberapa dokumen yang akan dicari antara lain:

No	Jenis Dokumen	Keterangan
1	Sejarah berdirinya sekolah	
2	Profil Sekolah	
3	Visi dan misi sekolah	
4	Sarana Prasarana	
5	Kurikulum pendidikan	
6	Jadwal pelajaran	
7	Silabus	
8	Rencana Proses Pembelajaran (RPP)	
9	Bahan Ajar	
10	Media Pembelajaran	
11	Instrumen Pembelajaran	
12	Foto-Foto Kegiatan	
13	Dokumen pendukung lainnya yang dianggap perlu	

INSTRUMEN WAWANCARA

Identitas Responden

1. Nama Lengkap : *Dro. SUMADI, MM.*
2. Jenis Kelamin : ☒ 1. Laki-laki 2. Perempuan
3. Pangkat / Golongan : *Pembina / IVa*
4. Nama Sekolah Tempat Anda Bekerja : *SMK Negeri 1 Magu dan*
5. Status Pegawai : ☒ 1. Negeri 2. Swasta 3. Honorer
6. Masa Kerja : 1. < 5 Tahun 2. 5-10 Tahun
☒ 3. > 10 Tahun.
7. Pendidikan Terakhir : 1. D II 2. D III 3. S1 ☒ 4. S2
5. lainnya
8. Sertifikasi : ☒ 1. Lulus 2. Tidak/Belum
9. Usia : *50* tahun

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Nama Responden : Drs. Sumadi, M.M (Kepala Sekolah Sekolah SMP Negeri 1 Moyudan

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal : Senin, 21 Mei 2012

Waktu : Pukul 10.00 Wib

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

KY: Menurut Bapak apakah diperlukan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah ini?

SD: Menurut saya, Pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada dasarnya masih sangat diperlukan. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seharusnya nilai-nilai Pancasila itu sendiri terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran PKn saja.

KY: Bagaimana mengenai pengelolaan sekolah ini, apakah juga melalui tahap perencanaan samapai dengan evaluasi?

SD: Ya, tentu dalam pengelolaan sekolah ini, saya selaku kepala sekolah dalam menjalankan tugas berdasarkan prinsip-prinsip manajemen secara umum.

KY: Bagaimana sejarah perkembangan sekolah ini?

SD: SMP Negeri 1 Moyudan merupakan lembaga pendidikan formal yang harus merencanakan pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Sekolah yang terletak di pedesaan, di daerah yang jauh dari sarana transportasi umum, sehingga 90 % peserta didik datang ke sekolah bersepeda. SMP Negeri 1 Moyudan dalam sejarahnya merupakan integrasi dari ST keramik di Lempuyangan dan sejak 19 November 1977 pindah ke desa Summersari, maka ditetapkan berdirinya

SMP Negeri Sumbersari pada tanggal 19 November 1977, yang sekarang menjadi SMP Negeri 1 Moyudan. Tahun berdirinya ditandai dengan menggunakan candra sengkala “Pandhita Guru Trus Tunggal” yang tertulis di gapura masuk lokasi SMP Negeri Moyudan. Sejak tahun pelajaran 2009/2010 SMP Negeri 1 Moyudan dipercaya oleh Direktorat Pembinaan SMP sebagai SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SNN)

KY: Apa yang menjadi Visi dan Misi sekolah ini, pak?

SD: Visi sekolah ini adalah “Unggul dalam mutu berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, berkepribadian luhur serta peduli lingkungan”. Sedangkan Misi *pertama*, Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Kedua*, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Ketiga*, menumbuhkan semangat pembelajaran tuntas untuk mencapai peningkatan kompetensi siswa dalam peningkatan hasil nilai UN. *Keempat*, melengkapi sarana prasarana pembelajaran minimal untuk mencapai keunggulan agar terlaksana pembelajaran intensif. *Kelima*, mendorong dan membantu setiap pendidik dan tenaga pendidik untuk mengenali potensi dirinya sehingga mampu mengembangkan diri dalam menuntut ilmu pengetahuan. *Keenam*, melaksanakan pengelolaan/manajemen sekolah secara profesional, transparan, dan akuntabel. *Ketujuh*, melaksanakan penilaian sesuai tuntutan KTSP dengan minimal 3 model penilaian. *Kedelapan*, mewujudkan penggalangan dana masyarakat untuk penyelenggaraan pendidikan yang optimal. *Kesembilan*, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, asri sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

KY: Bagaimana strategi sekolah agar pembelajaran nilai-nilai Pancasila tersebut berhasil. Bagaimanakah pola pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah ini?

SD: pertama, pembelajaran nilai-nilai Pancasila kepada siswa di tempuh melalui proses belajar mengajar (PBM) di kelas. Kedua, pembelajaran nilai-nilai Pancasila kepada siswa diajarkan melalui proses interaksi siswa dengan semua staf pendidik di lingkungan sekolah di luar jam efektif. dan ketiga, pendidikan akhlak kepada siswa di tempuh melalui kerjasama guru di sekolah dengan orang tua atau wali siswa.

KY: Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn di sekolah ini, pak?

SD: Ya, tentunya kepala sekolah dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat besar. Hanya saja peran tersebut berbeda karena tugas dan fungsi masing-masing berbeda. Misalnya kepala sekolah berperan dalam menentukan arah kebijakan sekolah, dengan melakukan pengorganisasian, mendorong atau memotivasi guru serta melakukan pengawasan. Adapun peran guru diantaranya adalah sebagai sosok yang memberikan penanaman, pendidikan dan pengawasan pembelajaran nilai termasuk di dalamnya nilai-nilai Pancasila dikalangan siswa.

KY: Apakah kepala sekolah dan guru PKn harus memberikan keteladanan kepada siswa?

SD: Ya, tentu. Bahkan tidak hanya kepala sekolah dan guru PKn saja, seluruh guru dan karyawan di sekolah ini wajib memberi keteladanan kepada siswa, baik di kelas, maupun ketika di luar kelas.

KY: Bagaimanakah mengenai sistem evaluasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran PKn yang diterapkan sekolah ini?

SD: Pelaksanaan evaluasi di sekolah ini menggunakan dua model, yakni evaluasi proses, dan evaluasi hasil belajar.

KY: untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn adakah kebijakan sekolah yang sejalan dengan program tersebut?

SD: Ada, yakni tata tertib sekolah, baik tata tertib untuk guru maupun tata tertib untuk siswa. Selain itu di sekolah ini juga ada pembiasaan-

pembiasaan. Misalkan pembiasaan sholat berjamaah, S3 (salam, senyum sapa) dan lain sebagainya.

KY: Menurut Bapak apakah keteladanan dan kedisiplinan pendidik di sekolah ini berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah ini?

SD: Tentu. Sebab pendidik (guru) merupakan sosok atau figur siswa di sekolah. Oleh karena itu, semua guru, termasuk karyawan dituntut selalu menjadi figur panutan siswa. Diantaranya ibadahnyanya harus baik, dan perilaku atau akhlaqnyapun baik pula.

KY: Apa sajakah wujud konkrit pembelajaran nilai-nilai Pancasila?

SD: Misalkan Sebelum memulai dan mengakhiri guru mengajak siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan Yang ditanamkan guru tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pembiasaan ini siswa nantinya diharapkan taat menjalankan perintah agama yang dianut dan diyakini. Kemudian kebiasaan mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, pembiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme. Adanya pemilihan ketua kelas, ketua OSIS itukan juga melatih siswa untuk bermusyawarah untuk mencapai mufakat dan lain sebagainya.

KY: Kurikulum apa yang sekarang di terapkan di sekolah ini?

SD: Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum dari SK kepala Dinas Kabupaten Sleman, jadi kita tidak mengikuti kurikulum dari BSNP. Padahal seharusnya kita mengikuti BSNP. Struktur kurikulum dari BSNP itu 36 sedangkan Struktur kurikulum dari kepala dinas 43.

KY: Bagaimana dengan pengadaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran nilai-nilai Pancasila sekolah ini?

SD: Untuk sarana dan prasarana pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah ini masih sangat terbatas, misalkan guru yang bersangkutan ingin menggunakan media elektronik disini terbatas jumlahnya.

KY: Bagaimana peran guru PKn dalam proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila?

SD: Pada dasarnya tidak hanya guru Pendidikan Kewarganegaraan saja yang berperan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila. Seharusnya semua guru mata pelajaran memiliki peran membelajarkannya. Akan tetapi, Pancasila itu sendiri lebih masuk dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan sehingga guru Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih kompeten.

KY: Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan sekolah untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila?

SD: Sejauh ini kegiatan-kegiatan yang mendukung Misalkan pembiasaan sholat berjamaah, Pemilihan Ketua Osis, Upacara Bendera setiap hari senin maupun pada hari-hari besar nasional.

INSTRUMEN WAWANCARA

Identitas Responden

1. Nama Lengkap : Drs. Yohanes Junianto
2. Jenis Kelamin : ☒ 1. Laki-laki 2. Perempuan
3. Pangkat / Golongan : —
4. Nama Sekolah Tempat Anda Bekerja : SMP Pangudi Luhur Mayasar
5. Status Pegawai : ☒ 1. Negeri 2. Swasta 3. Honorer
6. Masa Kerja : 1. < 5 Tahun 2. 5-10 Tahun
☒ 3. > 10 Tahun.
7. Pendidikan Terakhir : 1. D II 2. D III ☒ 3. S1 4. S2
5. lainnya
8. Sertifikasi : ☒ 1. Lulus 2. Tidak/Belum
9. Usia : 43 tahun

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Nama Responden : Dr. Yohanes Junianto (Kepala Sekolah SMP Pangudi Luhur Moyudan)

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal : Sabtu, 2 Juni 2012

Waktu : Pukul 09.30 Wib

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

KY: Menurut Bapak apakah diperlukan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah ini?

YJ: Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn masih sangat diperlukan, masalahnya kalau siswa tidak memiliki dasar atau fondasi nilai-nilai Pancasila maka kita akan kesulitan dalam mengarahkan hidup baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Intinya nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan dasar dalam bertingkah laku untuk mewujudkan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

KY: Bagaimana mengenai pengelolaan sekolah ini, apakah juga melalui tahap perencanaan samapai dengan evaluasi?

YJ: Ya, dalam pengelolaan sekolah ini, saya selaku kepala sekolah dalam menjalankan tugas kewajiban berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang berlaku secara umum.

KY: Bagaimana sejarah perkembangan sekolah ini?

YJ: Pada tahun 1966, masyarakat setempat wilayah moyudan merasa membutuhkan lembaga pendidikan untuk tingkat menengah. Beberapa pemuda/mahasiswa katolik di wilayah kecamatan Moyudan bertekad untuk mengamalkan ilmu yang mereka miliki kepada masyarakat setempat khususnya pada bidang pendidikan. Sebelum diambil alih Yayasan Pangudi Luhur, gedung sekolah menggunakan rumah-rumah

penduduk di dusun kaliduren dan guru-guru tidak menerima gaji. Pada tahun 1 januari 1968 SMP St Paulus Kaliduren diserahkan ke dalam asuhan Yayasan Pangudi Luhur dan menjadi filial SMP Pangudi Luhur Sedayu. Bulan mei 1981 SMP Pangudi Luhur Kaliduren menempati gedung baru yang dibangun Yayasan di dusun Mergan, kelurahan Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. Mulai 1 juli 1983 SMP Pangudi Luhur Kaliduren lepas dari filial SMP Pangudi Luhur Sedayu. Sejak 1 April 1997 berganti nama menjadi SLTP Pangudi Luhur Moyudan hingga 31 Maret 2004, dan mulai 1 April 1997 menjadi SMP Pangudi Luhur Moyudan.

KY: Apa yang menjadi Visi dan Misi sekolah ini, pak?

YJ: Visi sekolah ini adalah “Unggul dalam prestasi berwawasan iptek berdasarkan iaman (iman kristiani)”. Sedangkan Misi *pertama*, menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki siswa. *Kedua*, mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkomunikasi dengan baik. *Ketiga*, melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya bangsa. *Keempat*, menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan untuk berprestasi di bidang olahraga. *Kelima*, mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan ketrampilan. *Keenam*, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki budi pekerti luhur. *Ketujuh* menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, bersih dan indah.

KY: Bagaimana strategi sekolah agar pembelajaran nilai-nilai Pancasila tersebut berhasil. Bagaimanakah pola pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah ini?

YJ: pertama, pembelajaran nilai-nilai Pancasila kepada siswa saat pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua, pembelajaran nilai-nilai Pancasila kepada siswa diajarkan melalui interaksi siswa dengan seluruh warga sekolah baik guru, karyawan, dan sesama siswa.

- KY: Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn di sekolah ini, pak?
- YJ: Kepala sekolah dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat besar. Akan tetapi karena tugas dan fungsi masing-masing berbeda maka kita memiliki peranan yang berbeda pula.
- KY: Apakah kepala sekolah dan guru PKn harus memberikan keteladanan kepada siswa?
- YJ: Ya tentu saja mbak, baik di kelas maupun ketika di luar kelas seharusnya kepala sekolah, seluruh guru dan karyawan di sekolah ini wajib memberi keteladanan kepada siswa. Kita sebagai teladan bagi siswa harus memberikan contoh yang baik.
- KY: Bagaimanakah mengenai sistem evaluasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran PKn yang diterapkan sekolah ini?
- YJ: Pelaksanaan evaluasi di sekolah ini menggunakan dua model, yakni evaluasi proses, dan evaluasi hasil belajar.
- KY: untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn adakah kebijakan sekolah yang sejalan dengan program tersebut?
- YJ: Ada, misalnya pembiasaan-pembiasaan berdoa bersama yang dipimpin oleh perwakilan guru dan siswa, kemudian siswa yang lain mendengarkan dengan penuh hikmat. Pembiasaan saling menghormati satu sama lain baik dengan guru, karyawan, sesama siswa maupun dengan yang lainnya.
- KY: Menurut Bapak apakah keteladanan dan kedisiplinan pendidik di sekolah ini berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah ini?
- YJ: Tentu. Sebab pendidik (guru) seharusnya mampu menjadi teladan bagi siswa di sekolah. Bahkan tidak hanya guru saja, karyawanpun seharusnya dapat memberi contoh yang baik bagi siswa. Dengan harapan dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat.

- KY: Apa sajakah wujud konkrit pembelajaran nilai-nilai Pancasila?
- YJ: Misalnya pembiasaan-pembiasaan berdoa bersama yang dipimpin oleh perwakilan guru dan siswa, kemudian siswa yang lain mendengarkan dengan penuh hikmat. Kebiasaan tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembiasaan saling menghormati satu sama lain baik dengan guru, karyawan, sesama siswa maupun dengan yang lainnya. kebiasaan mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, pembiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme. Adanya pemilihan ketua OSIS melatih agar siswa bermusyawarah untuk mencapai mufakat.
- KY: Kurikulum apa yang sekarang diterapkan di sekolah ini?
- YJ: Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP).
- KY: Bagaimana dengan pengadaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran nilai-nilai Pancasila sekolah ini?
- YJ: Untuk sarana dan prasarana pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah ini masih sangat terbatas.
- KY: Bagaimana peran guru PKn dalam proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila?
- YJ: Peran guru PKn dalam proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila sangat besar. Memang seharusnya tidak hanya guru PKn saja yang berperan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi seperti yang kita ketahui bersama bahwa Pancasila termasuk dalam bagian dari pelajaran PKn.
- KY: Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan sekolah untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila?
- YJ: Misalnya pembiasaan-pembiasaan berdoa bersama yang dipimpin oleh perwakilan guru dan siswa, kemudian siswa yang lain mendengarkan dengan penuh hikmat. Kebiasaan tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembiasaan saling menghormati satu sama lain baik dengan guru, karyawan, sesama siswa

maupun dengan yang lainnya. kebiasaan mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, pembiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme. Adanya pemilihan ketua OSIS melatih agar siswa bermusyawarah untuk mencapai mufakat.

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Nama Responden : Endang Renaningsih, S. Pd (Guru PKn SMP Negeri 1 Moyudan)

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal : Senin, 21 Mei 2012

Waktu : 08.00 Wib

Tempat : Ruang perpustakaan SMP N 1 Moyudan

KY: Bagaimana motivasi siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

ER: Tergantung jam pelajarannya ya mbak, biasanya pada jam pertama siswa masih semangat dalam mengikuti pelajaran. Tapi kalau yang jam terakhir apalagi setelah jam pelajaran olahraga siswa terkadang antusiasnya sedikit berkurang, barangkali mungkin karena kelelahan ya mbak.

KY: Bagaimana Ibu membuat perencanaan proses pembelajaran yang akan disajikan dikelas?

ER: *Pertama*, membuat silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya sudah menyisipkan karakter yang diharapkan. *Kedua*, menyiapkan sumber bahan berupa referensi yang akan dipakai berupa buku-buku wajib maupun anjuran, informasi dari internet, dan tidak menutup kemungkinan diambil dari berbagai media baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dan kontekstual dengan situasi dan kondisi yang saat ini sedang terjadi. *Ketiga*, membaca tujuan dari materi yang akan diberikan, nilai apa yang akan di tanamkan dalam pembelajaran, model pembelajaran, alat bahan pembelajaran di sesuaikan dengan materi ajar.

KY: Apa yang Ibu persiapkan sebelum mengajar?

ER: Sebelum mengajar di kelas saya mempersiapkan materi yang akan disampaikan seperti memperbaiki rencana pembelajaran yang telah dibuat. Untuk itu saya berusaha untuk membaca buku-buku paket

terbitan BSE, Erlangga, dan Yudistira serta LKS yang dibuat MGMP Kabupaten Sleman. Selain itu saya juga mencari informasi dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat dengan cara membaca koran, majalah, dan mendengarkan berita-berita melalui radio, televisi yang berkaitan dengan materi-materi yang hendak di ajarkan.

KY: Teknik pendekatan apa yang Ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?

ER: Dengan pendekatan Klasikal atau berkelompok dan individual. Maksudnya disamping tugas-tugas terstruktur yang diberikan itu dikerjakan secara individu tetapi ada juga tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok hal ini untuk melihat si anak ini bisa tidak bekerja sama dengan teman yang lain. Siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya monolog (guru menyampaikan materi/satu arah) tetapi siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya sehingga siswa paham terhadap materi yang di sampaikan.

KY: Model pengajaran nilai apa yang ibu terapkan dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan?

ER: Mengenai model pembelajaran biasanya menggunakan *pertama*, model pengajaran langsung seperti ceramah bervariasi, tanya jawab bervariasi. *Kedua*, Modelelibatan siswa seperti diskusi, dan *problem solving* atau pemecahan masalah serta sistem pembelajaran yang bersifat *kooperatif*. *Ketiga* Model Pedagogi Kritis seperti diskusi kelas, diskusi kelompok, dan lain sebagainya

KY: Media apa yang digunakan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila/PKn?

ER: Selama ini media yang digunakan menyesuaikan materi-materi yang akan disajikan. Kadang-kadang saya memakai kartu soal, buku paket, LKS yang disusun oleh MGMP Kabupaten Sleman. Akan tetapi meski media yang digunakan masih sederhana saya berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang tertib, siswa mengikuti dengan baik dan

melaksanakan tugas yang saya berikan. Harapan saya hubungan siswa dengan guru bisa terjalin suasana yang akrab namun siswa juga tetap ada rasa hormat kepada gurunya.

KY: bagaimana Ibu membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

ER: Membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan misalnya Nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa, saya mencoba menumbuhkan kesadaran diri dari pada siswa sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa melalui peringatan hari-hari besar keagamaan, melakukan shalat berjamaah di sekolah, do'a bersama sebelum dan sesudah belajar, latihan berkorban dan mengumpulkan beras fitrah dalam menghadapi lebaran.

Nilai sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, saya secara bertahap memberikan bimbingan dan kesadaran bahwa semua pendukung kegiatan di sekolah demi keberhasilan peserta didik itu sendiri dalam mengikuti proses pendidikan, melalui motivasi, pemberian contoh-contoh keteladanan khususnya sopan santun etika bergaul, cara belajar yang baik, sikap saling menolong, kebiasaan menyampaikan salam yang mencerminkan keramahan terhadap sesama untuk mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur.

Sila ketiga Persatuan Indonesia, saya menumbuhkan kesadaran diri terhadap siswa untuk memahami hakekat manusia sebagai makhluk sosial melalui usaha kesehatan sekolah (UKS), penghijauan sekolah, pecinta alam, upacara bendera, kerja bakti dilingkungan sekolah sebagai salah satu bukti siswa mencintai tanah air.

Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, saya membimbing siswa melakukan latihan pengambilan keputusan dalam suatu bentuk musyawarah melalui bermain peran dalam pemilihan pengurus osis, diskusi kelas dan rapat-rapat OSIS. Dengan demikian guru menanamkan arti penting musyawarah.

Nilai sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, saya mencoba menumbuhkan sikap bertanggungjawab dengan mendiskusikan hak dan kewajiban sebagai individu, warga masyarakat dan warga negara yang memiliki sifat kekeluargaan dan gotong royong melalui pembagian tugas piket, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, menengok teman yang sakit, mengumpulkan dana sebagai ungkapan belasungkawa pada keluarga yang meninggal.

KY: Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn?

ER: Dalam kegiatan akhir pembelajaran saya memberikan kesimpulan materi, pemberian tugas pada siswa dan post test. Ketika akan ulangan saya membuat kesepakatan dengan anak yang saya bimbing yakni anak yang mencontek saat ulangan akan mendapatkan nilai 0, hal ini berlaku bagi siapapun baik yang mencontek atau peserta didik yang memberi contekan kepada temanya. Saya dalam evaluasi menggunakan model penilaian berbasis kelas yaitu saya melakukan penilaian pada saat siswa melakukan proses pembelajaran, misal dalam diskusi dapat dilihat dari keaktifan siswa, kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan, kekompakan, keluasan materi dan sebagainya. Selain itu, saya juga menggunakan model penilaian hasil yaitu melakukan evaluasi setelah menyelesaikan satu materi bentuknya seperti test tertulis berupa uraian terstruktur, uraian tidak terstruktur, tugas, dan Mid semester, disamping itu juga menggunakan penilaian secara afektif yaitu penilaian dari sikap dan penampilan. Jadi sikap pun akan mempengaruhi dalam penilaian saya kepada peserta didik.

KY: Bagaimanakah sikap Ibu guru dalam menghadapi siswa-siswi yang melanggar nilai-nilai Pancasila?

ER: Menghadapi siswa-siswi yang melanggar nilai-nilai Pancasila saya biasanya memanggil anak yang bersangkutan. Kemudian menanyakan mengapa siswa tersebut melakukan kesalahan. Kemudian menanyakan apakah sikap atau perilakunya sudah sesuai atau belum dengan nilai-nilai

Pancasila. Setelah itu memberinya nasehat agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

KY: Apakah di sekolah ini pernah mengadakan kerjasama dengan sekolah lain dalam rangka pembelajaran nilai-nilai Pancasila?

ER: sejauh ini belum ada kerjasama dengan sekolah lain dalam rangka membelajarkan nilai-nilai Pancasila.

KY: Bagaimana suasana belajar yang ingin diciptakan?

ER: Saya berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang tertib, siswa mengikuti dengan baik dan melaksanakan tugas yang saya berikan. Harapan saya hubungan siswa dengan guru bisa terjalin suasana yang akrab namun siswa juga tetap ada rasa hormat kepada gurunya.

KY: Apa saja sumber/materi pelajaran Ibu gunakan?

ER: Buku-buku paket terbitan BSE, Erlangga, dan Yudistira serta LKS yang dibuat MGMP Kabupaten Sleman. Selain itu saya juga mencari informasi dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat dengan cara membaca koran, majalah, dan mendengarkan berita-berita melalui radio, televisi yang berkaitan dengan materi-materi yang hendak di ajarkan

KY: Bagaimanakah bentuk-bentuk teladan yang Ibu tampilkan pada siswa-siswi?

ER: Misalnya sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran guru mengucapkan salam, setelah mengucapkan salam guru memimpin siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan Yang ditanamkan guru tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pembiasaan ini siswa nantinya diharapkan taat menjalankan perintah agama yang dianut dan diyakini. Budaya demokrasi, misalkan dalam suatu diskusi. Guru memberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dengan memperhatikan aturan yang baik dan sopan. Menaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan membudayakan S3 (salam, senyum, sapa). Menumbuhkan jiwa nasionalisme para peserta didik dengan kebiasaan mengikuti

upacara bendera baik dalam upacara bendera hari senin, maupun upacara hari-hari besar nasional.

KY: Bagaimana wujud konkrit dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila?

ER: Misalkan Sebelum memulai dan mengakhiri guru mengajak siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan Yang ditanamkan guru tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pembiasaan ini siswa nantinya diharapkan taat menjalankan perintah agama yang dianut dan diyakini. Kemudian kebiasaan mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, pembiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme. Adanya pemilihan ketua kelas, ketua OSIS itukan juga melatih siswa untuk bermusyawarah untuk mencapai mufakat dan lain sebagainya.

KY: Hambatan apa saja yang dihadapi Bapak/Ibu guru dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah ini?

ER: Setiap pembelajaran hampir menemui berbagai hambatan baik dari siswa, guru, pihak sekolah maupun yang lainnya. Jika saya pribadi hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila yaitu latar belakang keluarga. Kebiasaan yang di bawa masing-masing anak tentu saja berbeda. Karena setiap anak memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi pembentukan perilaku siswa. Keterbatasan LCD, proyektor, padahal saya banyak sekali media pembelajaran yang menggunakan elektronik seperti film atau peristiwa yang menyangkut materi pembelajaran, dan di SMP Negeri 1 Moyudan juga belum mempunyai tempat khusus yang digunakan untuk menayangkan materi yang menggunakan Teknologi Informatika. Selain itu saya juga mengalami kendala waktu, waktunya kurang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena hanya satu kali pertemuan tiap minggunya. Sehingga dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn sangat terbatas.

KY: Bagaimanakah upaya bapak/ ibu guru untuk menangani hambatan-hambatan tersebut?

ER: Untuk menangani berbagai hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila terkait dengan latar belakang keluarga saya berusaha melakukan pendekatan dengan peserta didik. Terutama dengan siswa yang sering melanggar nilai-nilai Pancasila. Dari latar belakang keluarga yang berbeda membuat karakter siswa juga beraneka ragam. Oleh karena itu saya berusaha memberikan keteladanan kepada semua warga sekolah. Misalnya beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, menaati peraturan yang berlaku di sekolah dan lain sebagainya. Memang tidak mudah untuk menjadi seorang guru karena tugas dan kewajiban yang diemban berat. Untuk hambatan keterbatasan waktu jam pelajaran, saya berusaha memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai. Masalah media juga menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila yakni keterbatasan LCD dan proyektor, padahal saya banyak sekali media pembelajaran yang menggunakan elektronik seperti film atau peristiwa yang menyangkut materi pembelajaran, dan di SMP Negeri 1 Moyudan juga belum mempunyai tempat khusus yang digunakan untuk menayangkan materi yang menggunakan media elektronik. Berkaitan dengan keterbatasan media saya mensiasatinya dengan menggunakan media lain misal dengan gambar yang berasal dari koran, majalah, maupun internet. Setiap anak saya suruh untuk membawa gambar sesuai dengan materi. Misalkan materi tentang mengeluarkan pendapat saya menyuruh setiap anak untuk membawa gambar sekelompok orang yang berdemonstrasi, gambar orang yang sedang bermusyawarah.

INSTRUMEN WAWANCARA

Identitas Responden

1. Nama Lengkap : YAKOBUS WIJHU UTAMA, S- Pd
2. Jenis Kelamin : ☒ 1. Laki-laki 2. Perempuan
3. Pangkat / Golongan : Guru Pembina / IVA.
4. Nama Sekolah Tempat Anda Bekerja : SMP Pangudi Luhur Mojokerto.
5. Status Pegawai : ☒ 1. Negeri 2. Swasta 3. Honorer
6. Masa Kerja : 1. < 5 Tahun 2. 5-10 Tahun
☒ 3. > 10 Tahun.
7. Pendidikan Terakhir : 1. D II 2. D III ☒ 3. S1 4. S2
5. lainnya
8. Sertifikasi : ☒ 1. Lulus 2. Tidak/Belum
9. Usia : 44 tahun

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Nama Responden : Yakobus Wisnu Utaya (Guru PKn SMP Pangudi Luhur)

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal : Sabtu, 2 Juni 2012

Waktu : Pukul 08.00 Wib

Tempat : Ruang BK SMP Pangudi Luhur

KY: Bagaimana motivasi siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

YW: Siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran PKn, akan tetapi saya terus mencoba memotivasi siswa agar siswa terus semangat dalam menuntut ilmu khususnya dalam mengikuti pelajaran PKn. Selain itu saya juga berusaha menggunakan metode, media yang bervariasi dalam menyajikan materi dengan harapan siswa tidak mudah jenuh.

KY: Bagaimana bapak membuat perencanaan proses pembelajaran yang akan disajikan dikelas?

YW: Menyusun Silabus dan RPP yang disesuaikan SK-KD yang akan diberikan. SK-KD ini lalu dikembangkan menjadi materi ajar yang akan di sampaikan nantinya. Kemudian malam hari sebelum mengajar saya membaca buku panduan berkaitan dengan materi yang akan saya sampaikan. Saya berusaha untuk mengembangkan materi dengan menambah pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber referensi

KY: Apa yang bapak persiapkan sebelum mengajar?

YW: Saya dalam mengajar mempunyai persiapan seperti malam hari sebelum mengajar saya membaca buku panduan berkaitan dengan materi yang akan saya sampaikan. Bahan ajar biasanya saya baca dari buku-buku paket terbitan BSE, Erlangga, dan Yudistira serta LKS yang dibuat MGMP Kabupaten Sleman. Saya berusaha untuk mengembangkan materi dengan menambah pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber referensi. Selain membaca dari berbagai referensi saya juga

mempersiapkan metode dan media yang seharusnya saya gunakan, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

KY: Teknik pendekatan apa yang Bapak gunakan dalam proses belajar mengajar?

YW: Selain mengajar siswa diberi tugas kelompok dan maju kedepan satu persatu, ada tanya jawab dan kadang-kadang saya panggil satu persatu untuk presensi, hal ini untuk mendekatkan saya dengan siswa dan agar kenal nama mereka satu persatu, atau kalau tidak salah satu pendekatan secara individu atau personal.

KY: Model pengajaran nilai apa yang ibu terapkan dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan?

YW: menggunakan model pengajaran langsung (metode ceramah, tanya jawab), model pelibatan siswa seperti diskusi, dan permainan kartu soal.

KY: Media apa yang digunakan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila/PKn?

YW: Ya sebenarnya terkait dengan media ini tentu saja sangat tergantung sekali dengan materi pembelajaran yang akan disajikan, kalau saya sendiri mengajar kelas VII dan VIII untuk saya sudah menggunakan power point. Tetapi karena ruangan di sekolah kami ini sangat terbatas jumlah LCD dan proyekturnya kita harus bergantian dengan guru pelajaran lain. Tetapi sangat tergantung sekali dengan itu tadi mbak dengan materi yang diajarkan karena media inikan fleksibel sifatnya, saya kira seperti itu.

KY: bagaimana Bapak membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

YW: Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan misalnya sila pertama melalui pembelajaran dilakukan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan dengan hasil yang diperoleh pada umumnya para siswa menunjukkan ketaatan beribadah, berbuat baik kepada sesama dan berdisiplin.

Untuk sila kedua, guru melakukan pembelajaran supaya siswa mampu memahami nilai-nilai moral sebagai manusia beradab. Sila ketiga Persatuan Indonesia, siswa diarahkan untuk mampu memahami persatuan dan kesatuan melalui pemikiran manusia dan pada hakekatnya merupakan hasil dari. Untuk memahami musyawarah mufakat dilakukan melalui pembelajaran yang dilandasi teori-teori berkaitan dengan arti dan makna musyawarah, tata cara bermusyawarah dan melaksanakan musyawarah dalam berbagai kegiatan dengan tujuan menjadikan para siswa mempunyai sikap bijaksana, menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab. Melalui sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, saya melakukan pembelajaran dengan memberikan berbagai penjelasan dan contoh-contoh tentang perbuatan terpuji, menghargai hak orang lain, suka memberikan pertolongan, bersikap hemat, suka bekerja, dan menghargai karya orang lain serta bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

KY: Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn?

YW: Model penilaian yang saya gunakan yaitu model penilaian berbasis kelas, penilaian secara kognitif: tes berupa uraian dan pilihan ganda, keaktifan siswa, MID, tugas, Ujian akhir semester, dan uji kompetensi lisan. Sedangkan penilaian secara afektif berupa sikap dan kerapian, keaktifan, kebersamaan, dan lainnya

KY: Bagaimanakah sikap Bapak/Ibu guru dalam menghadapi siswa-siswi yang melanggar nilai-nilai Pancasila?

YW: Menegur dengan memberi nasehat agar siswa yang melanggar tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama.

KY: Apakah di sekolah ini pernah mengadakan kerjasama dengan sekolah lain dalam rangka pembelajaran nilai-nilai Pancasila?

YW: Sejauh ini belum pernah mbak.

KY: Bagaimana suasana belajar yang ingin diciptakan?

YW: Dalam pembelajaran saya selalu ingin menciptakan suasana yang kondusif, dan menyenangkan agar dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak mudah bosan.

KY: Apa saja sumber/materi pelajaran Ibu gunakan?

YW: Saya menggunakan buku paket BSE, yudistira, Erlangga dan LKS. LKS yang saya pakai merupakan LKS khusus yang dibuat oleh guru-guru MGMP Kabupaten Sleman.

KY: Bagaimanakah bentuk-bentuk teladan yang Ibu tampilkan pada siswa-siswi?

YW: Misalkan Berdoa sebelum dan sesudah mengawali pelajaran, berpakaian rapi dan sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah, mengikuti upacara dengan hikmat, pada saat berdiskusi di kelas saya mencoba memberikan contoh menghormati perbedaan pendapat dan lain sebagainya.

KY: Bagaimana wujud konkrit dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila?

YW: Misalkan Sebelum memulai dan mengakhiri guru mengajak siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan Yang ditanamkan guru tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adanya pemilihan ketua kelas, ketua OSIS itukan juga melatih siswa untuk bermusyawarah untuk mencapai mufakat dan lain sebagainya. penanaman nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara teratur, terus menerus dan berkesinambungan untuk melatih siswa agar memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik.

KY: Hambatan apa saja yang dihadapi Bapak/Ibu guru dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah ini?

YW: Hambatan dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di antaranya berasal dari siswa dan keadaan kelas pada waktu pembelajaran sedang berlangsung. dalam mendidik siswa pasti selalu menemui hambatan-hambatan, tidak semulus seperti apa yang direncanakan. Ada saja penghambat pada saat pembelajaran berlangsung seperti siswa ribut sendiri, Saya sebenarnya

sudah cukup tegas dalam menghadapi anak-anak yang ramai saat di kelas namun anak-anak masih saja ramai saat pembelajaran PKn apalagi kalau jam belajar di siang hari konsentrasi anak terhadap pelajaran sangat kurang. Proses pembelajaran tidak semuanya berlangsung pada jam pertama, ada yang dilangsungkan pada jam kelima maupun terakhir, sedangkan kondisi siswa dalam menerima pelajaran pada tiap jam tentu saja berbeda. Hambatan lain yang saya temukan pada saat mengajar adalah, ketika saya mengajar pada jam kelima ataupun jam terakhir karena kondisi siswa sendiri sudah merasa kelelahan dan sudah terlalu banyak pelajaran yang disampaikan. Sehingga untuk menciptakan situasi kelas yang aktif dan motivasi siswa untuk tertarik pada materi yang disampaikan cukup sulit. Berbeda pada jam pertama siswa masih cukup semangat dan antusias untuk mengikuti pelajaran PKn. Selain itu kami selaku guru tidak bisa mengawasi perilaku anak seutuhnya di luar sekolah apakah perilaku anak baik atau buruk jika di luar sekolah, kami hanya mampu memantau perilaku anak di sekolah saja. Untuk di luar sekolah sudah menjadi tanggung jawab orangtua masing-masing. Media pembelajaran yang terbatas, keterbatasan waktu dalam penyampaian materi

KY: Bagaimanakah upaya bapak guru untuk menangani hambatan-hambatan tersebut?

YW: Solusi yang dapat saya berikan dalam menangani hambatan membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PKn dalam hal kedisiplinan siswa, saya berusaha menciptakan iklim kelas yang kondusif dan melakukan interaksi yang baik dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, tindakan yang saya lakukan berusaha membuat simpati dan memotivasi siswa bahwa mereka dapat melakukan seperti sekolah-sekolah unggulan yang lain. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran, dengan begitu saya akan lebih mudah dalam mengembangkan iklim kelas yang kondusif

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Nama Responden : Wisda Ayu N (Siswa Kelas VII A SMP N 1 Moyudan)

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal : Senin, 18 Juni 2012

Waktu : 10.00 Wib

Tempat : Ruang perpustakaan SMP N 1 Moyudan

KY: Bagaimana motivasi anda mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

WA: saya sangat senang mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena pelajarannya mudah dan gurunya dalam mengajar mudah untuk dipahami.

KY: Bagaimana pendapat anda mengenai pendekatan pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas?

WA: Guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan pendekatan berkelompok dan individual. Kadang-kadang guru memberikan tugas-tugas terstruktur untuk dikerjakan secara individu tetapi ada juga tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok hal ini untuk melatih siswa agar bisa bekerja sama dengan teman yang lain. Ibu juga selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

KY: Bagaimana pendapat mengenai metode pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?

WA: Dalam pembelajaran di kelas biasanya Ibu ER menggunakan metode yang berbeda-beda. Misalnya metode ceramah bervariasi, tanya jawab bervariasi, diskusi, metode pembelajaran menggunakan *jigsaw*.

KY: Bagaimana pendapat mengenai media pembelajaran pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?

WA: Guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan media pembelajaran masih sangat sederhana. Akan tetapi tidak menyurutkan semangat belajar

para siswa. Hal itu dapat dibuktikan dengan prestasi yang diperoleh dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

KY: Menurut anda bagaimana alokasi waktu dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

WA: Menurut saya waktunya sangat kurang mbak, saat guru memberikan nasehat seperti menanamkan nilai-nilai Pancasila bel tanda waktu pelajaran habis berbunyi. Sehingga sangat terbatas dalam memberikan nasehat.

KY: Menurut anda bagaimana dengan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

WA: Sangat sesuai, karena nilai-nilai pancasila termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

KY: Bagaimana pendapat anda metode keteladanan guru yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

WA: Ibu ER selalu memberikan keteladanan di kelas. Misalnya menaati peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran selalu mengucapkan salam, mengajak kami untuk berdoa terlebih dahulu, menyanyikan lagu nasional sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal itu dilakukan untuk melatih kami agar berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dan menumbuhkan rasa nasionalisme pada kita.

KY: Bagaimana suasana kelas pada waktu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sedang berlangsung?

WA: Sangat tenang mba, kadang-kadang memang ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan atau ramai sendiri. Tapi guru langsung memberi teguran kepada siswa yang bersangkutan untuk memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan.

KY: Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

WA: ada yang memperhatikan dan ada yang tidakmba,akan tetapi lebih banyak yang memperhatikan. Biasanya bagi yang tidak memperhatikan nanti ditegur oleh ibu guru.

A. Nama Responden : Deni S (Siswa Kelas VII B SMP N 1 Moyudan)

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal : Senin, 18 Juni 2012

Waktu : 10.40 Wib

Tempat : Ruang perpustakaan SMP N 1 Moyudan

KY: Bagaimana motivasi anda mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

DS: Saya sangat senang mengikuti pelajaran PKn, karena guru dalam menyampaikan materi sangat jelas dan metode yang digunakan sangat bervariasi.

KY: Bagaimana pendapat anda mengenai pendekatan pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas?

DS: Guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan pendekatan berkelompok dan individual. Guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya memberikan pertanyaan dengan menyebut nama siswa yang bersangkutan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum paham.

KY: Bagaimana pendapat mengenai metode pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?

DS: Metode yang digunakan sangat bervariasi dan sudah sesuai dengan materi yang disampaikan.

KY: Bagaimana pendapat mengenai media pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?

DS: Media yang digunakan masih sangat terbatas, terutama penggunaan media elektronik. Biasanya kita menggunakan kartu soal dan media-media yang tersedia yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dikelas.

KY: Bagaimana Ibu membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas?

- DS: Guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menanamkan kesadaran keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa tanggung jawab, dan kesadaran hidup bermasyarakat kepada para siswa. Dalam kegiatan pembelajaran juga sering memberikan keteladanan dalam bersikap. Misalnya sopan santun etika bergaul, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai, sikap saling menolong, kebiasaan menyampaikan salam, dan lain sebagainya
- KY: Menurut anda bagaimana alokasi waktu dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
- DS: Menurut saya waktunya sangat kurang mbak, kadang-kadang guru belum selesai menyampaikan materi dan motivasi tiba-tiba bel berbunyi.
- KY: Menurut anda bagaimana dengan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
- DS: Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu nilai-nilai pancasila juga termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi jika di belajarkan lewat mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan sudah sesuai.
- KY: Bagaimana pendapat anda metode keteladanan guru yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- DS: Menurut saya sudah cukup baik. Misalnya sebelum memulai pelajaran kita dianjurkan berdoa terlebih dahulu sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, menyanyikan lagu nasional, dianjurkan menaati tata tertib yang berlaku.
- KY: Bagaimana suasana kelas pada waktu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sedang berlangsung?
- DS: Cukup tenang mba, kadang-kadang memang ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan atau ramai sendiri. Tapi guru langsung memberi teguran kepada siswa yang bersangkutan untuk memperhatikan pelajaran yang sedang di sampaikan.

KY: Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

DS: Ada yang memperhatikan, ada juga yang kadang ngobrol sendiri. Tetapi biasanya ibu guru langsung menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran.

A. Nama Responden : Cindy Anggreini Januarti BR Tarigan (Siswa Kelas VII A SMP Pangudi Luhur Moyudan)

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal :Sabtu, 2 Juni 2012

Waktu :10.20 Wib

Tempat : Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan

KY: Bagaimana motivasi anda mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

CA: Saya senang pelajaran PKn, karena media yang di gunakan Bapak YW karena lebih bervariasi, tidak hanya ceramah terus menerus. Belajar PKn menjadi lebih menyenangkan mbak.

KY: Bagaimana pendapat anda mengenai pendekatan pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas?

CA: Guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan pendekatan berkelompok dan individual. Guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya memberikan pertanyaan dengan menyebut nama siswa yang bersangkutan.

KY: Bagaimana pendapat mengenai metode pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?

CA: Lebih bervariasi, tidak hanya ceramah terus menerus.

KY: Bagaimana pendapat mengenai media pembelajaran pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?

CA: Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengajar selain menulis di papan tulis sudah menggunakan *power point*. Kami senang dengan media yang di gunakan guru Pendidikan Kewarganegaraan karena lebih bervariasi, tidak hanya ceramah terus menerus. Belajar Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih menyenangkan.

KY: Menurut anda bagaimana alokasi waktu dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

- CA: Sudah cukup mba, biasanya disela-sela menyampaikan materi Pak YW juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.
- KY: Menurut anda bagaimana dengan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
- CA: Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam PKn sebagian sudah diberikan. Biasanya disela-sela menyampaikan materi Pak YW juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan bagian dari pelajaran PKnkan Mbak, jadi kalau menurut saya sudah sesuai sekali.
- KY: Bagaimana pendapat anda metode keteladanan guru yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- CA: Pak YW sudah memberi contoh-contoh bagaimana menaati peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, membiasakan kita berdoa sebelum mengawali pelajaran, saling menghormati satu sama lain, dan saat berdiskusi Pak YW selalu menasehati kita agar menghormati adanya perbedaan pendapat.
- KY: Bagaimana suasana kelas pada waktu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sedang berlangsung?
- CA: Kadang ramai, menurut saya guru PKn cukup tegas dalam menghadapi peserta didik yang ramai di kelas. Biasanya setelah diperingatkan siswa yang ramai tadi langsung memperhatikan. Akan tetapi beberapa menit kemudian kembali ramai dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan.
- KY: Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- CA: Kurang antusias mba, anak-anak sering ramai sendiri. Beberapa kali Pak YW sering menegur siswa yang ramai. Akan tetapi beberapa menit kemudian kembali ramai dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan.

A. Nama Responden : Ambrosius Sinung Wikunto (Siswa Kelas VII B SMP Pangudi Luhur Moyudan)

B. Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal : Sabtu, 2 Juni 2012

Waktu : 10.50 Wib

Tempat : Ruang BK SMP Pangudi Luhur Moyudan

KY: Bagaimana motivasi anda mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

AS: saya senang mengikuti pelajaran PKn, karena guru sering menggunakan *mediapowerpoint*. Selain itu kadang-kadang kita nonton film yang disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas.

KY: Bagaimana pendapat anda mengenai pendekatan pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas?

AS: Guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan pendekatan berkelompok dan individual. Guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya memberikan pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum paham.

KY: Bagaimana pendapat mengenai metode pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?

AS: Bapak YW kalau mengajar biasanya dengan ceramah, diskusi, dan permainan kartu soal. Dengan diskusi tujuannya agar kita berani mengemukakan pendapat di muka umum. Kalau permainan soal itu, setiap siswa mendapat 1 buah kartu soal yang harus di jawab di depan kelas. Jika salah menjawab kita mendapat hukuman untuk menyanyikan lagu-lagu nasional. Ada yang lupa mbak, biasanya juga ada kebiasaan-kebiasaan yang di ajarkan seperti mengucapkan terima kasih pada guru setelah pelajaran selesai.

KY: Bagaimana pendapat mengenai media pembelajaran pembelajaran yang biasa digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) anda di kelas?

AS: lebih bervariasi, sehingga kami tidak mudah bosan.

KY: Bagaimana Bapak membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas?

AS: Guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berdoa sebelum mengawali pelajaran, selalu memberikan nasehat untuk tidak membedakan dalam berteman, membina kerukunan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan lain sebagainya

KY: Menurut anda bagaimana alokasi waktu dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

AS: Sudah cukup mba, biasanya disela-sela menyampaikan materi Pak YW juga menanamkan nilai-nilai, baik nilai-nilai saling menghormati sesama, nasehat-nasehat dan yang lainnya.

KY: Menurut anda bagaimana dengan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

AS: Sudah cukup baik akan tetapi perlu ditingkatkan. Apalagi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam berbagai macam kehidupan baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

KY: Bagaimana pendapat anda metode keteladanan guru yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

AS: Pak YW sudah memberikan contoh-contoh yang baik selama pelajaran berlangsung. Misalnya berpakaian rapi dan sesuai dengan aturan, budaya demokrasi dalam suatu diskusi. Guru memberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dengan memperhatikan aturan yang baik dan sopan. Menaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Pembiasaan

sesudah pelajaran usai, yakni mengucapkan terima kasih pada guru setelah pelajaran selesai.

KY: Bagaimana suasana kelas pada waktu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sedang berlangsung?

AS: Ada yang serius memperhatikan, ada yang bermain sendiri, dan ada juga yang ngobrol dengan temannya sendiri. Pak YW sudah tegas dalam menghadapi peserta didik yang ramai di kelas. Biasanya siswa bersangkutan ditegur, akan tetapi beberapa menit kemudian kembali ramai dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang di ajarkan.

KY: Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

AS: Macam-macam mbak. Ada yang serius memperhatikan, ada yang bermain sendiri, dan ada juga yang ngobrol dengan temannya sendiri. Pak YW sudah tegas dalam menghadapi peserta didik yang ramai di kelas. Biasanya siswa bersangkutan ditegur, akan tetapi beberapa menit kemudian kembali ramai dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang di ajarkan.

**PEDOMAN OBSERVASI
PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASIL DALAM MATA
PELAJARAN PKN DI KELAS**

- A. Tujuan Observasi : Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran di kelas
 B. Observasi Ke : I (Satu)
 C. Sekolah : SMP Negeri 1 Moyudan
 D. Pelaksanaan Observasi :
 a. Hari/ Tanggal : Rabu, 23 Mei 2012
 b. Jam : 07.00 Wib

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat yang diamati	
	1. Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP)	SMP Negeri 1 Moyudan tidak menggunakan kurikulum KTSP, akan tetapi kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum dari SK kepala Dinas Kabupaten Sleman.
	2. Silabus	Silabus di buat oleh MGMP Kabupaten Sleman dan dikembangkan oleh masing-masing guru. Masing-masing komponen dalam silabus sudah tertera secara rinci dan jelas, yakni memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pengembangan silabus dan pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah. Penyusunan Silabus sudah memasukan karakter dalam indikator pembelajarannya.
	3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	RPP dibuat oleh Guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dalam RPP sudah memuat seluruh komponen dalam silabus dan RPP yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), sumber belajar, dan penilaian. RPP juga sudah mencantumkan nilai-nilai karakter dalam indikator pembelajarannya seperti dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>), rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>), tekun (<i>diligence</i>), tanggung jawab (<i>responsibility</i>), kewarganegaraan (<i>citizenship</i>).

B	Proses Pembelajaran	
	1. Membuka Pelajaran	Sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran guru mengucapkan salam, setelah mengucapkan salam guru memimpin siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan Yang ditanamkan guru tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pembiasaan ini siswa nantinya diharapkan taat menjalankan perintah agama yang dianut dan diyakini. Setelah itu, siswa diminta berdiri untuk menyanyikan lagu nasional yaitu lagu Pada Mu Negeri. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme. Setelah itu guru mengabsen siswa. Dalam mengabsen siswa guru memanggil satu persatu dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Dengan mengabsen siswa maka dapat melatih kedisiplinan siswa untuk mengikuti setiap mata pelajaran.
	2. Penyajian Materi	Sangat jelas, suara lantang, sehingga siswa dapat mendengar dengan jelas terkait materi yang di sampaikan oleh guru. siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya monolog, guru yang aktif menyampaikan informasi, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Sehingga tercipta komunikasi dua arah yang lebih terbuka, dan diharapkan siswa dapat memahami materi yang sedang diberikan.
	3. Model Pembelajaran	Dalam pembelajaran biasanya Ibu ER menggunakan <i>pertama</i> , model pengajaran langsung seperti ceramah bervariasi, tanya jawab bervariasi. <i>Kedua</i> , Model pelibatan siswa seperti diskusi, dan <i>problem solving</i> atau pemecahan masalah serta sistem pembelajaran yang bersifat <i>kooperatif</i> . <i>Ketiga</i> Model Pedagogi Kritis seperti diskusi kelas, diskusi kelompok, dan lain sebagainya.
	4. Bentuk-bentuk teladan yang Bapak/Ibu tampilkan pada siswa-siswi	a. Sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran guru mengucapkan salam, setelah mengucapkan salam guru memimpin siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan Yang ditanamkan guru tersebut mengajarkan ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pembiasaan ini siswa nantinya diharapkan taat menjalankan perintah agama yang dianut dan

		<p>diyakini.</p> <p>b. Budaya demokrasi, misalkan dalam suatu diskusi. Guru memberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dengan memperhatikan aturan yang baik dan sopan.</p> <p>c. Menaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah.</p> <p>d. Membudayakan S3 (salam, senyum, sapa)</p> <p>e. Menumbuhkan jiwa nasionalisme para peserta didik dengan kebiasaan mengikuti upacara bendera baik dalam upacara bendera hari senin, maupun upacara hari-hari besar nasional.</p>
	5. Cara Memotivasi Siswa	Memberikan stimulus mengenai budi pekerti yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan selalu menghimbau para siswa untuk selalu belajar dengan rajin.
	6. Teknik Penguasaan Kelas	Berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang tertib, siswa mengikuti dengan baik dan melaksanakan tugas yang di berikan. Harapannya agar hubungan siswa dengan guru bisa terjalin suasana yang akrab namun siswa juga tetap ada rasa hormat kepada gurunya. Sesekali guru mendekati siswa yang ribut dan memberi teguran sehingga suasana kelas terkendali.
	7. Penggunaan Media	Guru menggunakan media kapur tulis, kartu soal, media yang digunakan menyesuaikan materi-materi yang akan disajikan. Akan tetapi meski media yang digunakan masih sederhana guru berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang tertib, siswa mengikuti dengan baik dan melaksanakan tugas yang diberikan. Harapannya agar hubungan siswa dengan guru bisa terjalin suasana yang akrab namun siswa juga tetap ada rasa hormat kepada gurunya.
	8. Kegiatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila selama proses belajar	<p>Membelajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni Nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa, guru menumbuhkan kesadaran diri dari pada siswa sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa melalui peringatan hari-hari besar keagamaan, melakukan shalat berjamaah di sekolah, do'a bersama sebelum dan sesudah belajar, latihan berkorban dan mengumpulkan beras fitrah dalam menghadapi lebaran.</p> <p>Nilai sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, guru secara bertahap memberikan bimbingan dan kesadaran bahwa semua pendukung</p>

	<p>kegiatan di sekolah demi keberhasilan peserta didik itu sendiri dalam mengikuti proses pendidikan, melalui motivasi, pemberian contoh-contoh keteladanan khususnya sopan santun etika bergaul, cara belajar yang baik, sikap saling menolong, kebiasaan menyampaikan salam yang mencerminkan keramahan terhadap sesama untuk mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur.</p> <p>Sila ketiga Persatuan Indonesia, guru menumbuhkan kesadaran diri untuk memahami hakekat manusia sebagai makhluk sosial melalui usaha kesehatan sekolah (UKS), penghijauan sekolah, pecinta alam, upacara bendera, kerja bakti di lingkungan sekolah sebagai salah satu bukti siswa mencintai tanah air.</p> <p>Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, guru membimbing siswa melakukan latihan pengambilan keputusan dalam suatu bentuk musyawarah melalui bermain peran dalam pemilihan pengurus osis, diskusi kelas dan rapat-rapat OSIS. Dengan demikian guru menanamkan arti penting musyawarah.</p> <p>Nilai sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, guru menumbuhkan sikap bertanggungjawab dengan mendiskusikan hak dan kewajiban sebagai individu, warga masyarakat dan warga negara yang memiliki sifat kekeluargaan dan gotong royong melalui pembagian tugas piket, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, menengok teman yang sakit, mengumpulkan dana sebagai ungkapan bela sungkawa pada keluarga yang meninggal.</p>
9. Bentuk dan Cara Evaluasi	<p>Dalam kegiatan akhir pembelajaran Ibu ER memberikan kesimpulan materi, pemberian tugas pada siswa dan post test. Ketika akan ulangan guru membuat kesepakatan dengan peserta didik yakni anak yang mencontek saat ulangan akan mendapatkan nilai 0, hal ini berlaku bagi siapapun baik yang mencontek atau peserta didik yang memberi contekan kepada temanya. Dalam evaluasi menggunakan model penilaian berbasis kelas yaitu melakukan penilaian pada saat siswa melakukan proses pembelajaran, misal dalam diskusi dapat dilihat dari keaktifan siswa, kemampuan siswa menjawab pertanyaan-</p>

		pertanyaan, kekompakan, keluasan materi dan sebagainya”. Selain itu, saya juga menggunakan model penilaian hasil yaitu melakukan evaluasi setelah menyelesaikan satu materi bentuknya seperti test tertulis berupa uraian terstruktur, uraian tidak terstruktur, tugas, dan Mid semester, disamping itu juga menggunakan penilaian secara afektif yaitu penilaian dari sikap dan penampilan. Jadi sikap pun akan mempengaruhi dalam penilaian saya kepada peserta didik
	10. Menutup Pelajaran	Pelajaran di tutup dengan memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya sebagai tindak lanjut, dan diakhiri dengan salam.

Sleman, 23 Mei 2012

Telah membaca dan Sesuai

Guru PKn SMP Negeri 1
Moyudan

Observer

Endang Renaningsih, S.Pd
NIP: 196405291984122004

Khofiyati
NIM: 08401244031

**PEDOMAN OBSERVASI
PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PANCASIL DALAM MATA
PELAJARAN PKN DI KELAS**

- A. Tujuan Observasi : Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran di kelas
 B. Observasi Ke : I (Satu)
 C. Sekolah : SMP Pangudi Luhur Moyudan
 D. Pelaksanaan Observasi :
 a. Hari/ Tanggal : Senin 4 Juni 2012
 b. Jam : 08.20 Wib

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat yang diamati	
	1. Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP)	SMP Pangudi Luhur Moyudan menggunakan kurikulum KTSP.
	2. Silabus	Masing-masing komponen dalam silabus sudah tertera secara rinci dan jelas, yakni memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Akan tetapi Penyusunan Silabus belum memasukan karakter dalam indikator pembelajarannya.
	3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	RPP dibuat oleh Guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dalam RPP sudah memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Akan tetapi Penyusunan RPP belum memasukan karakter dalam indikator pembelajarannya.
B	Proses Pembelajaran	
	1. Membuka Pelajaran	Sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan selamat pagi. Mengecek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian mengabsen siswa dengan memanggil satu persatu dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Dengan mengabsen siswa maka dapat melatih kedisiplinan siswa untuk mengikuti setiap mata pelajaran. Setelah itu guru menginformasikan materi yang akan di pelajari pada saat itu. Menyampaikan tujuan yang ingin di capai setelah pembelajaran.

	2. Penyajian Materi	Dalam penyampaian materi kurang tegas, beberapa siswa masih mengobrol dengan teman sebelahnya. Sehingga iklim kelas kurang kondusif dalam pembelajaran.
	3. Model Pembelajaran	Menggunakan model pengajaran langsung (metode ceramah, tanya jawab), model pelibatan siswa seperti diskusi, dan permainan kartu soal.
	4. Bentuk-bentuk teladan yang Bapak/Ibu tampilkan pada siswa-siswi	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpakaian rapi dan sesuai dengan aturan. b. Budaya demokrasi, misalkan dalam suatu diskusi. Guru memberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dengan memperhatikan aturan yang baik dan sopan. c. Menaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah. d. Menumbuhkan jiwa nasionalisme para peserta didik dengan kebiasaan mengikuti upacara bendera baik dalam upacara bendera hari senin, maupun upacara hari-hari besar nasional. e. Pembiasaan sesudah pelajaran usai, yakni mengucapkan terima kasih pada guru setelah pelajaran selesai.
	5. Cara Memotivasi Siswa	berusaha membuat simpati dan memotivasi siswa bahwa mereka dapat melakukan seperti sekolah-sekolah unggulan yang lain. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran.
	6. Teknik Penguasaan Kelas	Dalam proses pembelajaran, tindakan yang dilakukan berusaha membuat simpati dan memotivasi siswa bahwa mereka dapat melakukan seperti sekolah-sekolah unggulan yang lain. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran, dengan begitu saya akan lebih mudah dalam mengembangkan iklim kelas yang kondusif.
	7. Penggunaan Media	media yang digunakan dalam pembelajaran sudah menggunakan <i>power point</i> . Guru sudah mulai memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Penggunaan media yang bervariasi diharapkan dapat meminimalisasi tingkat kebosanan peserta didik. Akan tetapi ada

		hambatan dalam penggunaan media ini, karena terbatasnya fasilitas yang ada di sekolah.
	8. Kegiatan pembelajaran nilai-nilai Pancasila selama proses belajar	<p>Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Pangudi Luhur Moyudan dalam menerapkan sila pertama melalui pembelajaran dilakukan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan dengan hasil yang diperoleh pada umumnya para siswa menunjukkan ketaatan beribadah, berbuat baik kepada sesama dan berdisiplin.</p> <p>Untuk sila kedua, guru melakukan pembelajaran supaya siswa mampu memahami nilai-nilai moral sebagai manusia beradab. Dengan hasil penelitian ditunjukkan bahwa perilaku siswa tidak membedakan golongan ras, dan kedudukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan berkenaan dengan sila ketiga Persatuan Indonesia, siswa diarahkan untuk mampu memahami persatuan dan kesatuan melalui pemikiran manusia dan pada hakekatnya merupakan hasil dari kerjasama. Hasil diperoleh para siswa menunjukkan ketaatan kepada kepala sekolah, guru dan karyawan dan membina kerukunan di dalam lingkungan sekolah.</p> <p>Untuk memahami musyawarah mufakat dilakukan melalui pembelajaran yang dilandasi teori-teori berkaitan dengan arti dan makna musyawarah, tata cara bermusyawarah dan melaksanakan musyawarah dalam berbagai kegiatan dengan tujuan menjadikan para siswa mempunyai sikap bijaksana, menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab.</p>
	9. Bentuk dan Cara Evaluasi	Model penilaian yang digunakan yaitu model penilaian berbasis kelas, penilaian secara kognitif: tes berupa uraian dan pilihan ganda, keaktifan siswa, MID, tugas, Ujian akhir semester, dan uji kompetensi lisan. Sedangkan penilaian secara afektif berupa sikap dan kerapian, keaktifan, kebersamaan, dan lainnya.

	10. Menutup Pelajaran	Pelajaran di tutup dengan memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya sebagai tindak lanjut, dan diakhiri dengan siswa mengucapkan terimakasih kepada guru.
--	-----------------------	---

Sleman, 4 Juni 2012

Telah membaca dan Sesuai

Guru PKn SMP Pangudi
Luhur Moyudan

Observer

Yakobus Wisnu Utaya, S.Pd,
NIP: 196405291984122004

Khofiyati
NIM: 08401244031